



UNIVERSITAS INDONESIA



**CITRA *BUTA* (RAKSASA)
DALAM
EMPAT BUAH CERITA RAKYAT JAWA**

SKRIPSI

DEWI JAYANTI

0606085915

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**CITRA *BUTA* (RAKSASA)
DALAM
EMPAT BUAH CERITA RAKYAT JAWA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)**

DEWI JAYANTI

0606085915

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 16 Juli 2010



DJ
Dewi Jayanti

Dewi Jayanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dewi Jayanti

NPM : 0606085915

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dewi Jayanti
NPM : 0606085915
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul Skripsi : Citra *Buta* (Raksasa) dalam 4 Buah Cerita Rakyat Jawa

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora. Pada program studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Nanny Sri Lestari, S.S., M.Hum ()
Penguji I/Ketua : Amyrna Leandra Saleh, S.S., M.Hum ()
Penguji II : Ari Prasetyo, S.S, M.Si ()
Panitera : Murni Widyastuti, S.S., M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Juli 2010

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A.
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *abilalamin* Puji dan Syukur kupakanatkan kehadiran Allah SWT *Arrahman Arrahim*. Berkat Rahmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan untuku dan atas kemudahan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk orang-orang yang telah memberi dukungan dan bantuan baik moril maupun matriil.

1. Ibu Nanny Sri Lestari selaku pembimbing yang sabar dalam membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segenap pengajar program studi Jawa UI, saya senang bisa mengenal bapak/ ibu karena bapak/ibu adalah orang-orang hebat. Terima Kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada saya.
2. Dewan Penguji Ibu Amyrna Leandra Saleh dan Bpk Ari Prasetyo, Ibu Murni Widyastuti sebagai panitera. Saya mengucapkan banyak terima kasih.
3. Ibu Dyah Widjayanti selaku pembimbing akademik yang telah memberi saran dan masukan untuk mengikuti kuliah selama ini.
4. Untuk kedua orang tuaku Bpk. Sugeng Sriyanto dan Ibu Hj. Zuriyah dan kakakku Siska, terima kasih banyak atas segala dukungan dan pengorbanannya selama ini. Tanpa adanya dukungan kalian saya tidak berarti apa-apa.
5. Keluarga Besar Hj. Saabun (Ciganjur) *Baba, Encing, Mamang* dan Keluarga Besar Joyosunaryo (Solo) mulai dari *Pak Dhe, Bu Dhe, Bu Lik* dan *Om* serta semua sepupu-sepupu saya. Teman-teman saya (SD 04 PG Ciganjur, SLTP 41 Jakarta, SMU Kemala Bhayangkari I Jakarta).
6. Teman-teman seperjuangan di Sastra Jawa UI terutama angkatan 2006 (Tusani, Renny, Poppy, Amanda, Dhila, Isroul, Tiwi, Rindu, Ita, Laras, Raniska, Ageng, Fitri, Nawang, Dara, Wulan, Dewa, Deddy, Dalil, Diky, Dimas, Daim, Gefry, Hendra, Sandi, Tommy, Rizky, Gigi, Khairil,

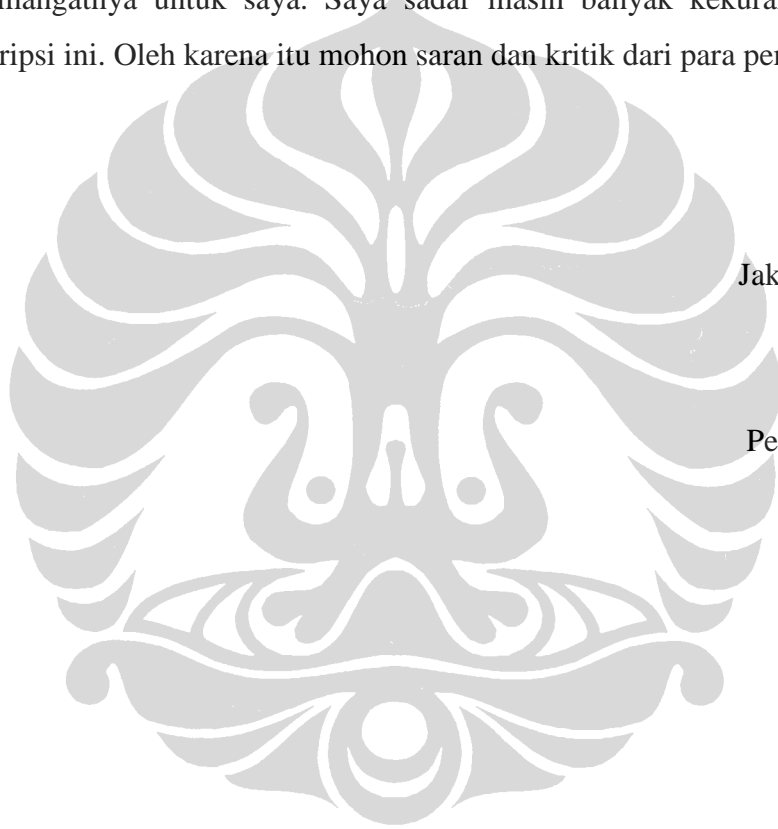
Krisna, Komarudin, Ari, Aloysius, Budi, Ucu) dan para sahabat yang selalu ada saat suka dan duka. Saya tidak punya apa-apa untuk kalian semua selain ucapan terima kasih yang sangat mendalam untuk kalian.

7. Untuk segenap karyawan perpustakaan FIB yang telah membantu saya mencari buku untuk kepentingan skripsi saya, terima kasih.

Skripsi ini bukanlah akhir dari segalanya, ini hanya babak baru dari drama kehidupan yang harus saya jalani. Untuk semuanya semoga masih memberi semangatnya untuk saya. Saya sadar masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu mohon saran dan kritik dari para pembaca sekalian.

Jakarta, 14 Juni 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Jayanti

NPM : 0606085915

Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Citra Buta (Raksasa) Dalam Empat Buah Cerita Rakyat Jawa** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawar dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 16 Juli 2010

Yang Menyatakan



(Dewi Jayanti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PLAGIARIS.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Sumber Data.....	6
1.5. Landasan Teori.....	6
1.6. Pendekatan dan Metode.....	7
1.7. Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2 ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN.....	7
Pengantar.....	7
2.1 Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa.....	11
2.1.1 Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam <i>Teks Cerita Dewi Ragil Kuning</i>	12
2.1.2 Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam <i>Teks Cerita Banaspati</i>	13
2.1.3 Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam <i>Teks Cerita Bagaspati Ratuning Ngalas</i>	14
2.1.4 Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam <i>Teks Cerita Timun Emas</i>	15
2.1.5 Simpulan Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam Empat Cerita Jawa.....	16
2.2 Deskripsi Non-Fisik Fisik Tokoh Raksasa.....	24
2.2.1 Deskripsi Non- Fisik Raksasa Dalam <i>Teks Cerita Timun Emas</i>	25
2.2.2 Deskripsi Non-Fisik Raksasa Dalam <i>Teks Cerita Dewi Ragil Kuning</i>	25
2.2.3 Deskripsi Non-Fisik Raksasa Dalam <i>Teks Cerita Banaspati</i>	26
2.2.4 Deskripsi Non-Fisik Raksasa Dalam <i>Teks Cerita Bagaspati Ratuning Ngalas</i>	27
2.2.5 Simpulan Deskripsi Non-Fisik Tokoh Raksasa Dalam Empat Teks Cerita Jawa.....	27

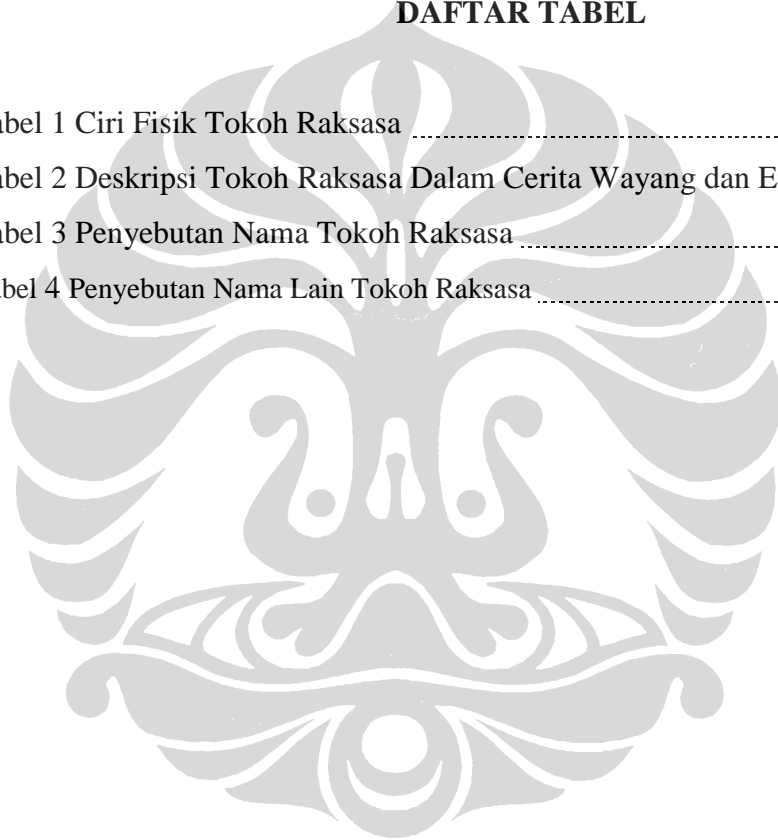
2.3 Simpulan Deskripsi Fisik dan Non-Fisik Tokoh Raksasa Dalam 4 Cerita Jawa	28
2.4 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan	28
2.4.1 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam <i>Teks Cerita Timun Emas</i>	29
2.4.2 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam <i>Teks Cerita Dewi Ragil Kuning</i>	30
2.4.3 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam <i>Teks Cerita Banaspati</i>	32
2.4.4 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam <i>Teks Cerita Bagaspati Ratuning Ngalas</i>	33
2.4.5 Simpulan Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam Empat Cerita Jawa	34
2.5 Citra Tokoh Raksasa Dalam Empat Teks Cerita Jawa	34
BAB 3 ANALISIS ALUR DAN PENGALURAN	37
Pengantar	37
3.1 Alur dan Pengaluran Dalam <i>Teks Cerita Timun Emas</i>	37
3.2 Alur dan Pengaluran Dalam <i>Teks Cerita Dewi Ragil Kuning</i>	41
3.3 Alur dan Pengaluran Dalam <i>Teks Cerita Banaspati</i>	45
3.4 Alur dan Pengaluran Dalam <i>Teks Cerita Bagaspati Ratuning Ngalas</i>	47
3.5 Simpulan Alur dan Pengaluran Dalam Empat Teks Cerita Jawa	49
BAB 4 ANALISIS LATAR DAN TEMA	51
Pengantar	51
4.1 Latar Tempat	51
4.1.1 Latar Tempat Dalam <i>Teks Cerita Timun Emas</i>	51
4.1.2 Latar Tempat Dalam <i>Teks Cerita Dewi Ragil Kuning</i>	53
4.1.3 Latar Tempat Dalam <i>Teks Cerita Banaspati</i>	55
4.1.4 Latar Tempat Dalam <i>Teks Cerita Bagaspati Ratuning Ngalas</i>	56
4.1.5 Simpulan Latar Tempat Dalam Empat Teks Cerita Jawa	59
4.2 Tema	59
4.2.1 Simpulan Tema Pendidikan Moral Dalam Empat <i>Teks Cerita Jawa</i>	63
BAB 5 KESIMPULAN	59
DAFTAR PUSTAKA	67

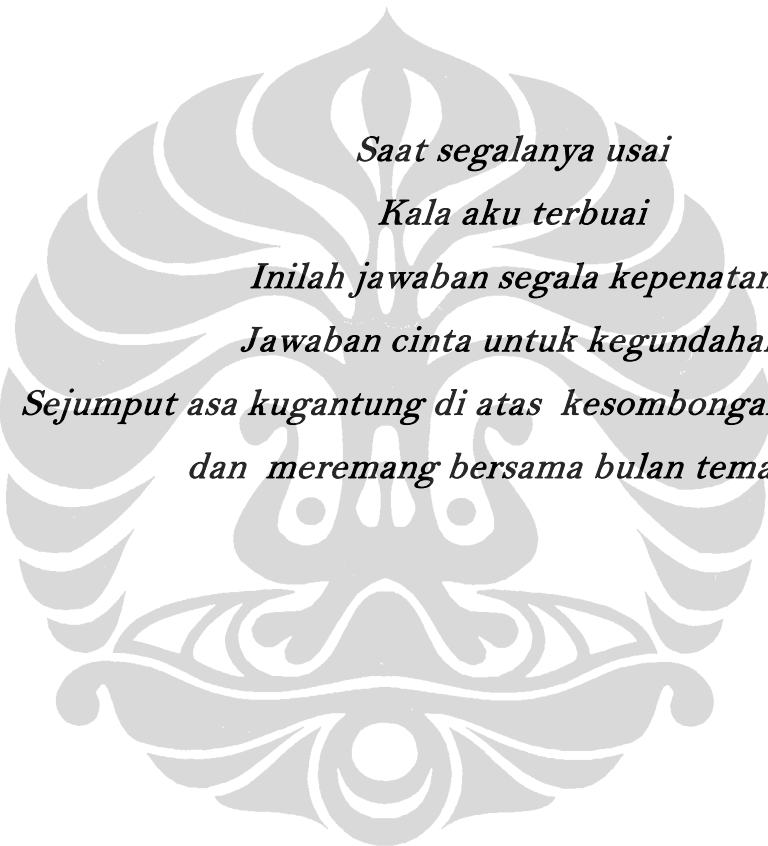
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gambar Raksasa Dalam <i>Teks Timun Emas</i>	15
Gambar 2 Gambar Raksasa Dalam <i>Teks Dewi Ragil Kuning</i>	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ciri Fisik Tokoh Raksasa	16
Tabel 2 Deskripsi Tokoh Raksasa Dalam Cerita Wayang dan Empat Cerita Jawa ..	18
Tabel 3 Penyebutan Nama Tokoh Raksasa	22
Tabel 4 Penyebutan Nama Lain Tokoh Raksasa	22





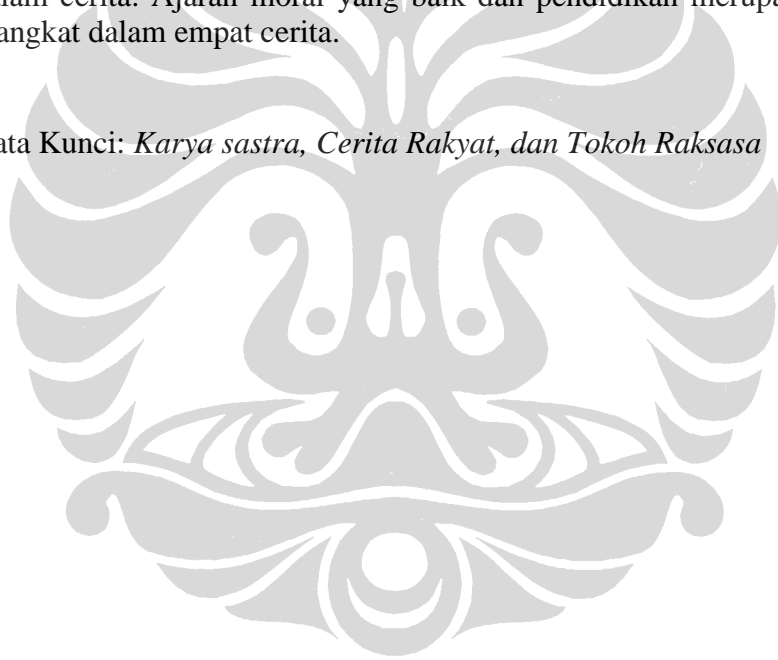
*Saat segalanya usai
Kala aku terbuai
Inilah jawaban segala kepenatan
Jawaban cinta untuk kegundahan
Sejumpat asa kugantung di atas kesombongan angan-angan
dan meremang bersama bulan temaram*

ABSTRAK

Nama : Dewi Jayanti
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul : Citra *Buta* (Raksasa) Dalam 4 Buah Cerita Rakyat Jawa

Skripsi ini akan membahas mengenai citra tokoh raksasa dalam 4 cerita rakyat Jawa. (Timun Emas, Dewi Ragil Kuning, Banaspati dan Bagaspati Ratuning Ngalas). Penelitian ini menggunakan pendekatan instrinsik dengan metode deskriptif. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa tokoh Raksasa merupakan tokoh rekaan yang berfungsi sebagai tokoh penting dalam cerita dan beberapa bagian dari tokoh tersebut diambil dari tokoh Raksasa yang ada dalam cerita-cerita wayang. Citra tokoh Raksasa dapat dilihat dari karakter dan tingkah laku dalam cerita. Ajaran moral yang baik dan pendidikan merupakan tema pokok yang diangkat dalam empat cerita.

Kata Kunci: *Karya sastra, Cerita Rakyat, dan Tokoh Raksasa*

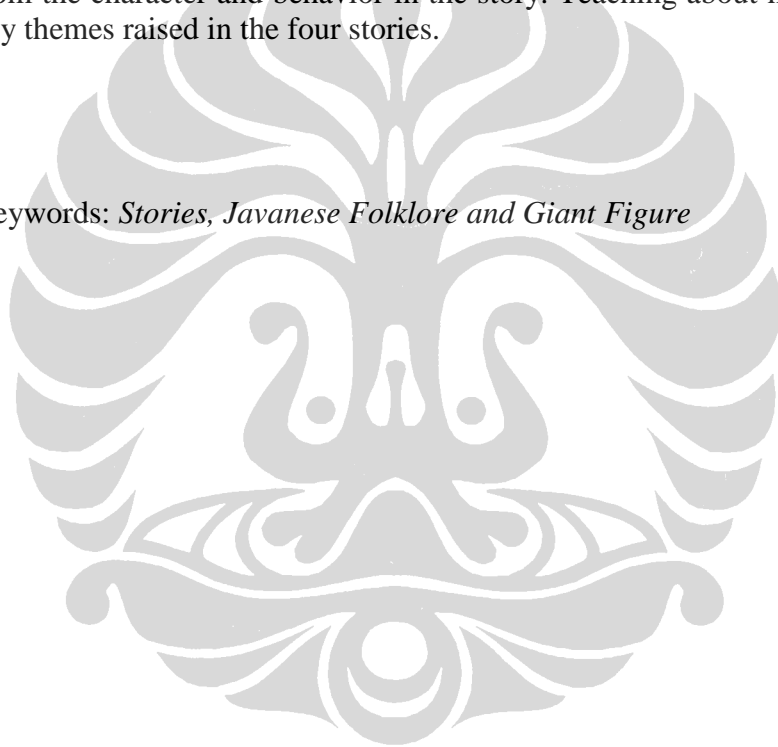


ABSTRACT

Name : Dewi Jayanti
Study Program : Ethnic Literature Study Program For Javanese
Title : Giant Images Of Four Javanese Folklore

This paper will discuss the image of a giant figure in Javanese folklore 4. This study uses an intrinsic approach with descriptive methods. This research will yield a conclusion that the figure represents a giant fictional character that serves as an important character in the story and some parts of these figures were taken from existing giant figures in the wayang stories. Image of the giant figures can be seen from the character and behavior in the story. Teaching about moral education are the key themes raised in the four stories.

Keywords: *Stories, Javanese Folklore and Giant Figure*



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia kesusastraan Jawa mempunyai karya-karya sastra yang merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Jawa yang bisa dibanggakan. Banyak hasil-hasil karya sastra Jawa yang bisa kita nikmati sekarang. Jenis karya sastra Jawa dibagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan jenis sastra Jawa yang hanya diperdengarkan dan dibacakan dari mulut ke mulut tanpa adanya bukti tertulis. Bentuk-bentuk sastra lisan di Jawa sejak dahulu dapat diikuti oleh kalangan tak terpelajar maupun kalangan tak terpelajar. Bentuk-bentuk sastra lisan, seperti kisah-kisah yang diceritakan semalam suntuk di desa-desa misalnya (kentrung), berbagai macam bentuk teater misalnya (wayang kulit purwa, wayang wong, ketoprak dan ludruk) (J.J Ras 1985:3). Sastra lisan memiliki corak yang bersifat tradisional. Dikatakan tradisional karena isi ceritanya biasanya mempunyai hubungan dengan naskah-naskah tertentu dari sastra klasik. Contohnya adalah pada pagelaran ketoprak yang mengusung cerita mengenai Pandhawa bermain dadu (*Pandhawa Dadu*) yang diambil dari naskah Baratayudha.

Selain itu ada pula bentuk sastra lisan yang disebut dengan folklor. Brunvand yang dikutip oleh James Danadjaya dalam bukunya yang berjudul *Folklor Indonesia (Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain lain)* (1982: 2) mempunyai pendapat bahwa folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Brunvand juga membagi jenis folklor menjadi tiga kelompok yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Cerita Rakyat juga merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk folklor. Cerita rakyat dibagi menjadi tiga jenis yaitu mite, legenda dan dongeng. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.

Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan sejumlah pola pengungkapan. Misalnya pengungkapan lewat bahasa yang berupa ungkapan contohnya kata-kata klise seperti *'untune miji timun'* untuk menggambarkan kecantikan seseorang gadis, atau ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, dalam dongeng Jawa banyak dimulai dengan kata *Anuju sawijining dina* (pada suatu hari) dan ditutup dengan kalimat *A lan B urip rukun bebarengan kaya mimi lan mintuna* (A dan B hidup rukun bagaikan kepiting jantan dan kepiting betina). Cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan, pelipur lara dan protes sosial. Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan, namun ada pula cerita rakyat yang telah berbentuk tulisan dan bahkan telah diterbitkan. Biasanya cerita rakyat yang telah diterbitkan tersebut hanya berupa transkripsi cerita rakyat yang diambil dari peredaran lisan (diceritakan dari mulut ke mulut) (James Danadjaya, 1984)

Dalam sebuah cerita rakyat tentunya terdapat tokoh yang merupakan salah satu dari unsur yang dimiliki sebuah cerita.

“Tokoh adalah Individu yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa. Tokoh pada umumnya berwujud manusia atau binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh harus relevan dan dapat diterima pembaca setidaknya ada sesuatu pada diri tokoh yang relevan dengan pembaca termasuk dalam tokoh-tokoh aneh” (Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, 17: 1991).

Seiring perkembangan zaman, karya sastra Jawa mulai berkembang dari sastra lisan kemudian berkembang menjadi sastra tulis. Sastra tulis dan sastra lisan terdapat perbedaan mendasar yaitu dalam situasi komunikasi. Dalam sastra tulis tidak memerlukan komunikasi langsung antara pencipta dan penikmat. Sedangkan dalam sastra lisan hal tersebut justru sebaliknya. Sastra Jawa tertulis seperti yang ada dalam masyarakat sekarang ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sastra tradisional dan sastra modern. Sastra tradisional sebagian besar digubah dalam matra macapat (*tembang macapat*) (J.J. Ras, 85:3). Menurut A. Teeuw Sastra

jenis ini terikat pada konvensi-konvensi yang telah ditentukan. Sastra tulis Jawa muncul ketika adanya tradisi penulisan naskah di Surakarta pada sekitar tahun 1832-1843. Kegiatan penulisan naskah ini bertujuan untuk memberi kemudahan untuk mempelajari bahasa Jawa, yaitu versi-versi prosa atas beberapa karya sastra klasik dalam bentuk tembang macapat (A.Teeuw, 1984). Setelah berdirinya penerbit-penerbit buku seperti Balai Pustaka dan Tan Koen Swie dan sebagainya dimulailah penulisan karya sastra Jawa dengan teknologi mesin. Dengan adanya teknologi tersebut maka, karya sastra Jawa modern kemudian berkembang dengan munculnya karya sastra Jawa yang berbentuk novel, cerita cekak, cerita bersambung dan lain-lain. Mengenai pengarang dan cerita-cerita atau karya sastra Jawa modern tersebut tidak dibahas lebih lanjut.

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut maka, akan dilakukan pengumpulan sejumlah korpus cerita rakyat Jawa yang berhubungan dengan data atau obyek penelitian. Adapun korpus yang telah dikumpulkan atau diinventarisir adalah sbb;

1. Cindelaras
2. Banaspati
3. Timun Emas
4. Jaka Tarub
5. Jaka Kendil
6. Dewi Ragil Kuning
7. Damar Wulan
8. Rawa Pening
9. Redi kelut
10. Keyong Emas
11. Bagaspati Ratuning Alas

Setelah mengumpulkan dan menginventarisasi cerita-cerita rakyat daerah Jawa yang telah disebutkan di atas maka selanjutnya yang akan dilakukan adalah mengumpulkan dan menginventarisasi cerita rakyat yang di dalamnya terdapat tokoh *Buta*. Dari 11 cerita rakyat yang telah disebutkan diatas, yang didalamnya terdapat tokoh *Buta* adalah sbb:

1. Timun Emas

2. Banaspati
3. Dewi Ragil Kuning
4. Bagaspati Ratuning Alas

Pemilihan korpus cerita rakyat Jawa didasarkan atas adanya salah satu unsur dalam cerita yang menurut penulis mempunyai keistimewaan yaitu dengan adanya tokoh *Buta* (Raksasa). Dikatakan istimewa karena tokoh *Buta* (Raksasa) yang muncul dalam cerita rakyat merupakan tokoh yang mempunyai perbedaan dengan tokoh lain yang hadir dalam cerita. Tokoh *Buta* (Raksasa) juga hanya hadir dalam keempat cerita yang dipilih sebagai sumber penelitian. Selain itu bahasa yang terdapat didalam keempat cerita tersebut menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami. Setiap cerita tentunya mempunyai unsur-unsur yaitu tokoh, latar, alur dan tema. Obyek yang akan diteliti adalah salah satu unsur yang terdapat didalam ke-empat cerita rakyat Jawa. Adapun unsur tersebut yaitu salah satu tokohnya yang disebut *Buta* (Raksasa) yang terdapat dalam empat cerita rakyat daerah Jawa tersebut. Ada beberapa opini yang berkaitan dengan tokoh *Buta* (Raksasa). Dalam buku *Folklor Nusantara (Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain lain)* yang ditulis oleh James Danadjaya, 1982 di situ disebutkan bahwa tokoh Raksasa mempunyai watak yang keras hati sehingga setelah meninggal ia masih bisa hidup dan menjelma menjadi rumput liar (J. Sibinga Mulider, dikutip dari cerita Dewi Sri). Kutipan di atas mengenai tokoh Raksasa hanya berlaku dalam cerita Dewi Sri dan tidak berlaku secara universal karena, belum tentu tokoh Raksasa yang hadir dalam cerita lain bernasib sama dengan tokoh Raksasa yang hadir dalam cerita Dewi Sri. Dalam *Ensiklopedi Wayang, volume 1 a-b*, Sena Wangi, (Sekertariat Nasional Pewayangan Indonesia, 1999) muncul opini bahwa menurut bahasa pewayangan tokoh *Buta* merupakan tokoh raksasa yang terkadang disebut Denawa. Sesuai artinya sebagai raksasa tokoh *Buta* pada umumnya dilukiskan bertubuh besar, tinggi, gemuk, dengan mulut besar dan gigi yang bertaring panjang.

Alasan memilih tokoh *Buta* (Raksasa) sebagai fokus penelitian karena tokoh tersebut memiliki karakter yang menarik dan berbeda dengan tokoh lain khususnya tokoh *Buta* (Raksasa) yang terdapat dalam keempat cerita rakyat Jawa. Menarik mempunyai arti bahwa tokoh raksasa digambarkan memiliki karakter

seperti manusia, contohnya dapat berbicara, dapat bertingkah laku dan lain-lain. Selama ini penulis belum menemukan pembahasan tentang tokoh *Buta* (Raksasa) yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberi wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.

Tidak mudah memahami tokoh *Buta* (Raksasa) yang memang secara sepintas merupakan tokoh yang dapat terlihat sebagai tokoh yang sederhana. Untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diuraikan diatas, maka tokoh *Buta* (Raksasa) tersebut harus diteliti secara lebih mendalam dan bagaimana cara mengaitkan tokoh tersebut dengan setiap peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Semua itu akan bisa terjawab apabila semua unsur yang ada dalam sebuah cerita telah diteliti secara detail dan terperinci.

1.2. Masalah

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimanakah peran dan pencitraan tokoh Raksasa dalam Empat cerita rakyat Jawa yaitu dalam teks cerita yang dijadikan sumber penelitian yaitu teks cerita *Timun Mas*, *Dewi Ragil Kuning*, *Bagaspati Ratuning Ngalas* dan *Banaspati* mempunyai keterkaitan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita yang telah disebutkan di atas. Keterkaitan antara tokoh-tokoh cerita dengan tokoh Raksasa dalam setiap cerita sangat penting, karena apabila tokoh Raksasa dilepaskan dari tokoh lain, maka akan mempengaruhi jalan cerita.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan atau memperlihatkan fungsi dan peran tokoh *Buta* (Raksasa) dalam membangun sebuah cerita dalam empat cerita rakyat Jawa yang menjadi sumber penelitian. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai citra tokoh *Buta* (Raksasa) melalui uraian secara intrinsik.

1.4. Sumber Data

Dari beberapa cerita rakyat daerah Jawa maka yang akan dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh *Buta* (Raksasa) yang terdapat dalam 4 cerita rakyat yaitu:

- 1) Teks *Cerita Timun Mas* yang terdapat dalam buku *Nyamikan I, Jakarta: Groningen 1949*
- 2) Teks *Cerita Dewi Ragil Kuning* yang terdapat dalam buku *Nyamikan II, Jakarta: Groningen 1950*
- 3) Teks *Cerita Banaspati* yang terdapat dalam buku (*Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno)*) Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)
- 4) Teks *Cerita Bagaspati Ratuning Ngalas* yang terdapat dalam buku (*Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno)*) Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Alasan memilih empat cerita ini sebagai sumber data primer karena keempat cerita ini merupakan cerita yang menarik. Keempat cerita tersebut dikatakan menarik karena, dalam keempat cerita tersebut memiliki kesamaan yaitu adanya tokoh Raksasa. Selain itu keempat cerita ini ditulis dengan bahasa Jawa yang mudah dipahami dan mempermudah penelitian.

1.5. Landasan Teori

Teori yang digunakan adalah teori sastra yang terdapat dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* karangan Panuti Sudjiman tahun 1987. Dalam buku tersebut diuraikan mengenai cara mengkaji cerita rekaan. Selain itu diuraikan pula mengenai langkah-langkah untuk memahami cerita yang bersifat rekaan mulai dari tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat, pengarang, penyalin, pencerita, sudut pandang komentar pencerita, teknik penceritaan, waktu cerita dan waktu penceritaan sampai dengan konvensi-deviasi-inovasi dan konvensi dalam cerita. Dari beberapa langkah tersebut, penelitian ini hanya mengambil teori tentang tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Pertama, teori mengenai tokoh dan penokohan digunakan untuk memberi penjelasan mengenai tokoh yang ada dalam cerita mulai dari jenisnya sampai dengan fungsi dan

hubungannya dengan unsur cerita. Kedua, teori mengenai alur yang digunakan untuk memberi penjelasan mengenai alur dalam cerita rekaan dan hubungannya dengan unsur cerita lainnya. Ketiga adalah teori mengenai latar cerita. Teori ini bertujuan untuk mencari fungsi latar dalam cerita dan faktor yang ada di dalam latar. Keempat adalah teori mengenai tema dan amanat yang mempunyai fungsi sebagai penjabar mengenai pesan dan amanat apa yang sebenarnya ingin disampaikan dalam cerita.

1.6. Pendekatan dan Metode

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka akan digunakan pendekatan *instrinsik* yaitu suatu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisa karya sastra dengan teknik dan metode yang diarahkan kepada karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1988:135). Sebuah karya sastra diteliti secara *instrinsik* berarti bahwa penelitian dilakukan berdasarkan unsur-unsur yang hanya terdapat di dalam karya sastra itu sendiri, tanpa menyangkut pautkan unsur-unsur yang di luar seperti latar belakang pengarang, situasi sosial karya sastra atau pembacanya.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu memberi gambaran, penjelasan atau uraian tentang suatu obyek penelitian. Dalam hal ini tokoh *Buta* (Raksasa) yang terdapat dalam empat cerita rakyat (*Timun Mas, Dewi Ragil Kuning, Bagaspati Ratu ning Alas, Banaspati*).

1.7. Sistematika Penulisan

Rencana penulisan skripsi ini nantinya akan ditulis dalam 5 Bab berikut:

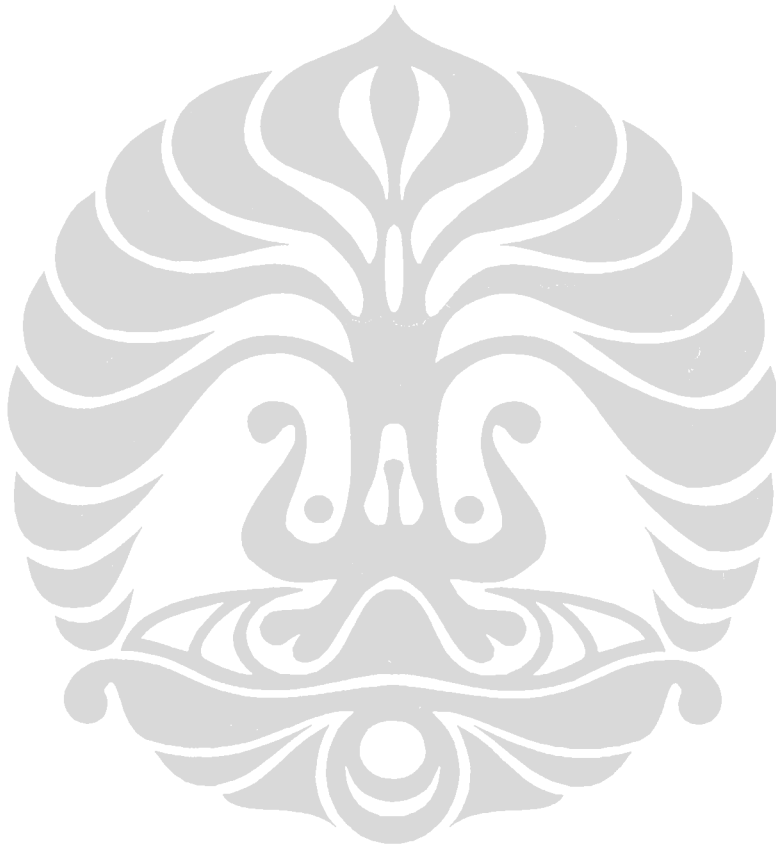
Bab I berisi mengenai Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Masalah, Tujuan Penelitian, Sumber Data, Landasan Teori, Pendekatan dan Metode dan Sistematika Penulisan.

Bab II Analisis Tokoh dan Penokohan yang menguraikan mengenai Deskripsi Raksasa, Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan dalam empat cerita dan Citra Raksasa dalam empat cerita

Bab III Analisis Alur dan Pengaluran bab ini akan menguraikan alur dan pengaluran dalam masing-masing cerita (*Cerita Timun Emas Cerita, Dewi Ragil Kuning Cerita, Banaspati Cerita Bagaspati Ratuning Ngalas*)

Bab IV Analisis Latar dan Tema yang terdiri dari analisa latar tempat dan tema yang muncul dalam empat cerita

Bab V Kesimpulan



BAB 2

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN

Pengantar

Jika diperhatikan setiap cerita tentunya memiliki unsur-unsur cerita yang saling terkait dalam mendukung jalannya cerita. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang termasuk dalam unsur-unsur cerita adalah tokoh, alur, latar dan tema. Mengenai alur dan latar akan dibahas pada bab selanjutnya. Dalam Bab II ini akan dibahas mengenai tokoh yang merupakan salah satu unsur cerita dan mempunyai peran penting dalam membangun setiap cerita. Adapun yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai cerita (Sudjiman, 1987:16). Sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman 1987: 23). Dalam *Kamus Istilah Sastra* yang ditulis oleh Abdul Rozak, Anita R. Rustapa dan Hani'ah pada tahun 1994 disebutkan bahwa;

“Tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Dalam kaitan itu penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Penokohan dapat dilakukan melalui teknik kiasan dan teknik ragaan. Watak dan sifat tokoh itu terlihat dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran) dan lakuan rohani (renungan/pikiran)”

Dari dua pendapat tersebut dapat dilihat bahwa tokoh dalam sebuah cerita mempunyai kedudukan penting sebagai penggerak jalannya cerita. Setiap tokoh cerita mempunyai sifat yang mungkin sama dengan individu. Adapun yang dimaksud dengan individu dalam konteks ini adalah manusia atau pembaca cerita. Ada sifat-sifat tokoh dalam cerita yang sama dengan sifat yang dimiliki pembaca. Persamaan sifat tersebut tentunya harus relevan dengan individu yang ada dalam kenyataan. Relevan disini maksudnya adalah persamaan yang bisa berterima dengan pembaca cerita. Tokoh yang dapat berterima dan relevan dengan pembaca adalah tokoh yang memiliki sifat yang sama dengan pembaca maupun dengan pengalaman si pembaca (Sudjiman 1987: 17). Misalnya sifat yang dimiliki oleh

seseorang yang dikenal oleh pembaca. Setidaknya ada sesuatu pada diri tokoh yang juga terdapat dalam diri si pembaca bahkan pada tokoh-tokoh yang aneh pun ada sesuatu di dalam dirinya yang relevan dengan diri si pembaca. Persamaan tersebut bisa berupa wujud fisik contohnya persamaan bentuk tubuh dan non fisik seperti contohnya tokoh si A mempunyai sifat penolong yang sama dengan sifat si pembaca. Namun perlu diingat bahwa semua unsur cerita rekaan termasuk tokohnya merupakan sesuatu yang bersifat rekaan semata. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara tokoh dalam cerita, pembaca dan dunia nyata. Tokoh yang ada dalam cerita rekaan menampilkan sifat atau karakter yang ada dalam diri pembaca yang ada dalam dunia nyata, sehingga ada persamaan antara keduanya.

Tokoh dalam sebuah cerita lazimnya lebih dari satu tokoh oleh sebab itu beberapa ahli berpendapat bahwa tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi beberapa jenis. Panuti Sudjiman dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan* (1987) membagi tokoh menjadi empat jenis yaitu: tokoh utama¹, tokoh bawahan², tokoh datar³ dan tokoh bulat⁴. Burhan Nurgiyanto (1995: 176) mengatakan:

“Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya ada tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek. Tokoh yang disebut pertama

¹ Tokoh Utama: adalah tokoh yang memegang peran pimpinan atau disebut juga dengan tokoh protagonis (Sudjiman, 1987: 18)

² Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1975: 43, dalam Panuti Sudjiman 1987: 19)

³ Tokoh Datar: tokoh yang bersifat statis dan di dalam perkembangannya lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali (Sudjiman, 1987: 20)

⁴ Tokoh Bulat: tokoh yang memiliki lebih dari satu ciri watak dan dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh lain (Sudjiman, 1987: 20)

adalah tokoh utama cerita (central character, main character). Sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (peripheral character)”.

Uraian diatas yang menjelaskan tentang pembagian jenis tokoh dalam cerita memberi gambaran bahwa seorang tokoh memiliki fungsi dan kedudukan dalam membangun sebuah cerita dari peristiwa demi peristiwa. Hadirnya beberapa tokoh dimaksudkan agar sebuah cerita mempunyai korelasi antara peristiwa sebelumnya dengan peristiwa selanjutnya. Setiap peristiwa yang ada dalam cerita dibangun melalui peranan tokoh-tokoh yang dihadirkan baik tokoh utama maupun tokoh bawahan. Tokoh utama dan tokoh bawahan memiliki fungsi sebagai penghubung antar peristiwa dalam cerita. Tokoh utama mempunyai fungsi sebagai pemeran atau pemegang cerita dan tokoh bawahan memiliki fungsi sebagai pendamping tokoh utama yang juga memberi andil dalam membangun sebuah cerita walaupun kemunculannya tidak mendominasi cerita tetapi, tokoh bawahan memiliki peran sebagai penunjang tokoh utama. Fungsi yang dimiliki oleh tokoh utama dan tokoh bawahan mempunyai kolerasi untuk membentuk sebuah cerita yang utuh. Penulis akan membahas mengenai jenis-jenis tokoh tersebut pada sub bab selanjutnya.

Pada sub bab ini penulis akan mendeskripsikan obyek penelitian yaitu tokoh raksasa. Penulis akan menjelaskan deskripsi tokoh raksasa baik secara fisik maupun non fisik. Pada sub bab 2.1 penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai deskripsi fisik Raksasa kemudian pada sub bab 2.2 penulis akan menjelaskan mengenai deskripsi non fisik Raksasa

2.1. Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa

Setiap tokoh cerita tentunya mempunyai cirri-ciri fisik tersendiri. Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi tokoh Raksasa secara fisik. Deskripsi tokoh secara fisik merupakan penjabaran keadaan fisik atau luar tokoh cerita dalam hal ini Raksasa yang dilihat melalui kata-kata maupun visual (gambar). Menurut Okke Zaimar (1990: 55) gambaran fisik memberikan suatu kehidupan pada tokoh seakan-akan mereka terdiri dari darah dan daging. Telaah terhadap

fisik tokoh dilakukan agar pembaca dapat lebih mudah mengenali perawakan (wujud) tokoh yang bersangkutan dan dimaksudkan juga untuk melihat gambaran tokoh tersebut sebagai individu. Deskripsi fisik tokoh dalam hal ini tokoh Raksasa dapat diperoleh melalui narasi cerita, dialog atau melalui visualisasi (gambar). Secara umum deskripsi fisik tokoh raksasa digambarkan dengan keadaan fisik yang berbeda dengan tokoh-tokoh cerita lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kalimat berikut yang dikutip dari empat cerita rakyat yang menjadi sumber primer penelitian yaitu *Teks cerita Timun Mas*, *Teks cerita Dewi Ragil Kuning* *Teks Cerita Bagaspati Ratuning Ngalas* dan *Teks cerita Banaspati*

2.1.1 Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam *Teks Cerita Dewi Ragil Kuning*

“Lo, nduk, kae kaya kakekmu watuk-watuk kae. Wis nduk, ndelika; karo meneng bae!” (Nyamikan II, 1950:189: 10)

Lo, nak, itu kakekmu batuk-batuk di sana. Sudah nak, sembunyilah; sambil diam saja.

“La rak ngono. Coba nduk, aku petanana. Sirahku gatele ora jamak!” (Nyamikan II, 1950: 191: 9)

La, nah begitu. Coba nak, carilah kutuku. Kepalaku sangat gatal.

“Sarahwulan nunten metani ki Butaijo, sekedhap-sekedhap mungkag-mungkug. Badhe mutah, margi mambet rambutipun ki Butaijo: apek, aprengus nanging dipunampet, dipun betah-betahaken”. (Nyamikan II, 1950: 191:11)

Sarahwulan mencari kutu ki Butaijo sesekali mual ingin muntah karena bau rambutnya ki Butaijo; apek, prengus tetapi ditahan dan dan mencoba untuk bersabar.

“Ki Butaijo kesah madosi ingkang mbarang jantur wau, tiyang-tiyang ingkang kelangkungan sami ajrih, sami akancing kori, ajrih yen dipun mangsa”

Ki Butaijo pergi mencari yang sulap tadi, orang-orang yang di lewati semua takut, semua mengunci pintu, takut jika dimangsa. (Nyamikan II, 1950: 193: 14)

Beberapa kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh *Buta Raksasa* yang hadir dalam cerita *Dewi Ragil Kuning* memiliki fisik berupa rambut, berbau dan ditakuti. Deskripsi fisik tersebut dapat membentuk citra tokoh *Butaijo* sebagai tokoh yang jelek dan buruk.

2.1.2 Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam Teks Cerita *Banaspati*

“Banaspati punika warninipun kados dene denawa, ananging langkung ageng sarta ngilu grama..... (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno 19: 1)

Banaspati itu wujudnya seperti raksasa, tetapi lebih besar dan berliur api,

“Para tiyang sami taken kaya apa rupane Banaspati kuwi kang?. Poniti mangsuli, rupane kaya buta gedhe, untune dawa-dawa, tur ngili geni, mau lagi bae aku kok cemplungake, aku weruh rupane Banaspati, wah nyreomomong, ilate dawa sarta murup kiraku” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno 21: 3)

Orang-orang bertanya seperti apa wujudnya Banaspati itu kang?. Poniti menjawab, wujudnya seperti Raksasa besar, giginya panjang-panjang, dan berair liur api, tadi ketika saya baru sedang masuk (ke dalam sumur) aku tau wujudnya Banaspati, wah memancarkan sinar seperti api, lidahnya panjang menyala

“Banaspatinipun lajeng medal warnipun anggigilani” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno 23: 3)

Banaspati kemudian keluar wujudnya menakutkan

Dari beberapa kutipan di atas dapat di lihat bahwa tokoh *Buta* (Raksasa) yang di hadirkan dalam cerita *Banaspati* memiliki ciri fisik yang jelas. Adapun ciri fisiknya yaitu: memiliki tubuh yang besar, berliur api dan menakutkan. Deskripsi fisik yang dijelaskan dalam cerita ini memberi penjelasan bahwa tokoh *Buta* (Raksasa) yang hadir dalam cerita ini memiliki citra sebagai tokoh yang buruk dan menakutkan.

2.1.3 Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam Teks Cerita *Bagaspati Ratuning Ngalas*

“Bagaspati ingkang awujud denawa inggih punika awujud singa ageng” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno 243: 1)

Bagaspati yang berwujud raksasa tersebut yaitu berwujud singa yang besar

“Bagaspati lajeng tetep dados ratuning sato kewan ing wana ngriku sarta dipun sujuti dhateng para sato sedaya, jalaran Bagaspati pancen saget angemong dhateng bangsaning sato sarta

jejeg adilipun” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno) 247: 5)

Bagaspati kemudian tetap menjadi raja para hewan di hutan itu dan dihormati oleh semua hewan, karena Bagaspati memang bisa memomong (mendidik) para hewan semua hewan dan sangat adil.

Melalui kutipan yang telah di uraikan di atas dapat di lihat bahwa tokoh *Buta* (Raksasa) yang hadir dalam cerita *Bagaspati Ratuning Ngalas* di deskripsikan mempunyai fisik yang besar dan dihormati. Wujudnya yang besar menjadikan tokoh tersebut menjadi rokoh yang dihormati. Deskripsi fisik ini menggambarkan bahwa tokoh tersebut memiliki citra sebagai tokoh yang dihormati dalam cerita.

2.1.4 Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam Teks Cerita Timun Emas

Dalam teks cerita Timun Emas deskripsi fisik tokoh Raksasa dihadirkan melalui gambar atau visualisasai. Dalam teks cerita ini tidak ditemukan deskripsi berdasarkan narasi dan dialog.



Gambar. 1

Sumber Gambar: Buku Nyamikan I hlm 116 Dalam *Teks Cerita Timun Emas*

Dari gambar tersebut dapat di lihat bahwa tokoh *Buta* (Raksasa) digambarkan mempunyai wajah yang menakutkan, rambut yang panjang dan

terlihat tidak rapi. Memiliki taring, matanya besar dan jari-jarinya panjang-panjang.

Deskripsi fisik yang di gambarkan melalui visualisasi di atas merupakan deskripsi fisik yang tampak sangat jelas. Jika melihat secara fisik maka, tokoh *Buta* (Raksasa) yang hadir dalam cerita tersebut memiliki citra sebagai tokoh yang jahat citra.

2.1.5 Simpulan Deskripsi Fisik Tokoh Raksasa Dalam Empat Cerita Jawa

Setelah menguraikan deskripsi fisik tokoh Raksasa yang hadir dalam cerita *Dewi Ragil Kuning*, *Banaspati*, *Bagaspati Ratuning Ngalas* dan *Timun Emas* maka, dapat diperoleh simpulan bahwa tokoh Raksasa memiliki ciri fisik yang hamper sama. Adapun ciri fisik tersebut yaitu memiliki tubuh besar dan menakutkan. Pendeskripsian fisik tersebut merupakan jalan untuk mendapatkan citra tokoh Raksasa. Tubuh besar dan menakutkan dapat membantu munculnya citra yang hadir dalam diri tokoh tersebut. Gambaran citra tokoh Raksasa yang hadir dalam keempat cerita memiliki persamaan yaitu tokoh Raksasa hadir sebagai tokoh yang memiliki citra sebagai tokoh yang buruk dan jelek.

Untuk memperjelas mengenai ciri fisik tokoh Raksasa dalam keempat cerita yang telah di uraikan di atas maka, deskripsi fisik tersebut akan disajikan melalui tabel berikut ini:

Cerita Timun Emas	Cerita Dewi Ragil Kuning		Cerita Banaspati	Cerita Bagaspati Ratuningalas
Buta Ijo	Ni Buta	Ki Buta	Banaspati	Bagaspati

Ciri Fisik: 1. Tubuh Besar 2. Wajah Menyeramkan	Ciri Fisik:	Ciri Fisik: 1. Memiliki rambut 2. Berbau apek dan apengus	Ciri Fisik: 1. Tubuhnya besar 2. Giginya Panjang-panjang 3. Air Liurnya api 4. Wajahnya merah seperti api 5. Lidahnya panjang	Ciri Fisik: 1. Berwujud hewan singa
---	-------------	---	--	--

Tabel 1

Ciri Fisik Tokoh Raksasa

Agar lebih memberikan penjelasan serta pemahaman deskripsi fisik Raksasa dalam keempat cerita yang telah dijelaskan di atas akan coba dibandingkan dengan tokoh Raksasa yang ada dalam cerita wayang karena, dalam cerita wayang juga terdapat tokoh Raksasa. Adapun yang dijadikan bahan perbandingan yaitu tokoh Raksasa yang ada dalam cerita wayang kulit. Tokoh wayang kulit yang akan dihadirkan sebagai tokoh yang dijadikan bahan untuk perbandingan yaitu tokoh Raja Raksasa Muda yang ada pada buku *Sejarah Wayang Purwa* karangan Hardjowirogo.

Perbandingan ini mempunyai fungsi untuk membantu menganalisa deskripsi tokoh Raksasa dan dilihat persamaan antara tokoh Raksasa dalam cerita wayang kulit dan tokoh Raksasa yang ada dalam empat sumber penelitian. Perbandingan ini akan diuraikan dalam sebuah tabel pada halaman 18.

Cerita Wayang Kulit	Cerita Timun Emas	Cerita Dewi Ragil Kuning	Cerita Banaspati	Cerita Bagaspati Ratuningalas
<p>Nama Tokoh Raksasa: Raja Raksasa Muda</p> <p>Wayang Raja Raksasa Muda digunakan dalam lakon apapun juga dan diberi nama semau dalangnya. Sebabnya mengapa disebut Raja Raksasa Muda karena belum bermahkota. Raja Raksasa Muda bermata telengan putih, berhidung bentuk haluan perahu, bermulut ngablak (terbuka), bergigi dan bertaring.</p> <p>Berjambang dengan garuda membelakang. Bersunting waderan. Berambut terurai hingga menutupi badan. Berkalung ulur-ulur. Berbulu di dada. Bergelang, berpontoh dan berkeroncong. Berkain batik parang rusak barong. Bercelana cindai. Hanya tangan hadapan (kanan) yang bias digerakan. Dikutip dari <i>Hardjowirogo</i>; 1982:284.</p>	<p>Nama Tokoh Raksasa: <i>Buta Ijo</i> (Butoijo)</p> <p>Dalam teks Timun Emas tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana deskripsi tokoh <i>Butaijo</i> tetapi deskripsinya dapat dilihat dari gambar yang terdapat di dalam cerita di cerita tersebut digambarkan bahwa tokoh <i>Butaijo</i> bertubuh besar, mempunyai taring, mempunyai rambut panjang dan berantakan, tidak berpakaian dan hanya menggunakan celana (telanjang dada).</p>	<p>Nama Tokoh Raksasa: <i>Ni Buta</i> (Ni Buto)</p> <p>Tidak ada penjelasan mengenai deskripsi fisik <i>Ni Buta</i> (Ni Buto).</p> <p><i>Ki Buta</i> (Ki Buto) <i>Badhe mutah, margi mambet rambutipun ki Butaijo: apek, aprengus</i></p> <p>Memiliki rambut yang berbau apek dan aprengus, tubuhnya besar, memiliki taring.</p>	<p>Nama Tokoh Raksas: Banaspati</p> <p><i>Banaspati punika warninipun kados dene denawa, ananging langkung ageng sarta ngilu grama.....rupane kaya buta gedhe, untune dawa-dawa, tur ngilu geni</i></p> <p>Tubuhnya besar, Giginya Panjang-panjang, air liurnya api. Wajahnya merah seperti api, lidahnya panjang</p>	<p>Nama Tokoh Raksasa: Banaspati</p> <p>Berwujud hewan singa</p>
Kesimpulan	Kesimpulan	Kesimpulan	Kesimpulan	Kesimpulan
<ol style="list-style-type: none"> Memiliki mata telengan putih Memiliki hidung bentuk haluan perahu Bermulut terbuka Bergigi dan bertaring <p>Berambut terurai hingga menutupi badan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki tubuh besar Memiliki taring Memiliki rambut 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki rambut Bertubuh besar Memiliki taring 	<ol style="list-style-type: none"> Bertubuh besar Memiliki gigi yang panjang Berair liur api Memiliki wajah seperti api 	<ol style="list-style-type: none"> Berwujud hewan singa

Tabel 2. Deskripsi Tokoh Raksasa Dalam Cerita Wayang Kulit Jawa dan Empat Teks Cerita Jawa

Dari deskripsi fisik yang diambil dari bagian-bagian cerita dapat dilihat bahwa setiap cerita menggambarkan fisik tokoh Raksasa dalam beberapa kesamaan yaitu: tubuh besar⁵, giginya panjang-panjang⁶ dan memiliki wajah yang menyeramkan⁷. Saya berpendapat bahwa mungkin tokoh-tokoh dengan deskripsi seperti ini dapat saya telusuri melalui cerita-cerita wayang. Ini mengingatkan saya bahwa tokoh Raksasa ini banyak dijumpai dalam cerita wayang. Untuk itu saya membuka buku *Ensiklopedi Wayang, Volume 1 a-b, (Sena Wangi, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, 1999)* dalam *Ensiklopedi Wayang* digambarkan bahwa tokoh wayang *Buta* atau Raksasa sering juga disebut Denawa.

Sesuai artinya sebagai raksasa tokoh *Buta* pada umumnya dilukiskan bertubuh besar, tinggi, gemuk, dengan mulut besar dan gigi yang bertaring panjang dijelaskan melalui kata-kata yang mengacu kepada wujud Raksasa. Peletakan tokoh Raksasa sebagai tokoh cerita dapat tepat menjadi bagian cerita karena jika dilihat secara sekilas tokoh Raksasa merupakan tokoh yang berterima maksudnya tokoh Raksasa mempunyai persamaan dengan manusia yaitu mempunyai bagian tubuh yang dimiliki oleh manusia yaitu mempunyai tubuh, gigi, wajah dan rambut. Deskripsi fisik tokoh Raksasa dalam keempat cerita mempunyai beberapa persamaan fisik dengan tokoh Raksasa yang muncul dalam dunia pewayangan. Dalam dunia pewayangan lazimnya tokoh Raksasa digambarkan dengan tubuh yang besar, gigi yang bertaring dan wajah yang menakutkan tetapi, tidak semua bagian fisik yang dimiliki oleh tokoh Raksasa dalam dunia pewayangan yang diambil. Hanya bagian-bagian tertentu saja. Adapun yang diambil yaitu bagian fisik yang menjadi ciri khas tokoh Raksasa seperti gigi yang bertaring, wajah yang menyeramkan serta rambut yang panjang. Tubuh yang besar merupakan ciri fisik yang disebutkan dalam keempat sumber cerita tetapi dalam dunia pewayangan deskripsi fisik mengenai tokoh Raksasa jarang ditemui. Hanya ada beberapa tokoh saja yang deskripsi fisiknya disebutkan secara lengkap contohnya adalah tokoh Raksasa yang bernama Srinala Diyu dalam lakon Alap-alapan Dursilawati.

⁵ Tubuh besar dalam pendeskripsian tidak dijelaskan batasan ukurannya.

⁶ Gigi panjang-panjang tidak dirinci secara jelas bentuk dan ukurannya.

⁷ Wajah yang menyeramkan tidak dijelaskan seperti apa ukurannya karena tidak ada kosa kata yang cukup mendukung untuk dijadikan bahan perbandingan.



Gambar 2.

Gambar Raksasa

Suber Gambar: Diambil dari Cerita Dewi Ragil Kuning Dalam Buku Nyamikan II hlm 193

Dari gambar di atas dapat dilihat perbandingan fisik yang jelas antara tokoh Raksasa dan empat tokoh lainnya yang ada disekitarnya. Dalam visualisasi tersebut tokoh Raksasa digambarkan mempunyai ukuran tubuh yang lebih besar dari keempat tokoh lainnya yang duduk mengelilingi tokoh Raksasa. Selain bentuk tubuh yang ukurannya lebih besar, dalam gambar tersebut diperlihatkan bahwa tokoh Raksasa mempunyai bentuk wajah yang tidak lazim dengan bentuk wajah keempat tokoh lainnya. Digambarkan wajah tokoh raksasa terkesan menyeramkan. Gambar di atas dimunculkan hanya untuk membandingkan tokoh Raksasa dengan tokoh yang lain untuk mendapatkan penegasan deskripsi fisik secara lebih jelas.

Persamaan mengenai deskripsi fisik tokoh Raksasa yang diperoleh dari hasil analisa beberapa kutipan cerita yang muncul dalam *Ensiklopedi Wayang*

tersebut tidak mutlak dijadikan alasan bahwa tokoh tersebut benar-benar ada dalam kenyataan walaupun mempunyai kesamaan dengan manusia. Tokoh Raksasa dalam empat cerita tersebut semata-mata merupakan tokoh rekaan yang dibuat oleh pengarang. Bagian tubuh yang dimiliki tokoh Raksasa memang mempunyai kesamaan dengan bagian tubuh yang dimiliki oleh manusia tetapi, terdapat ketidak lazimnya yang membedakan bagian tubuh yang dimiliki oleh tokoh Raksasa dan manusia. Walaupun Raksasa merupakan tokoh atau individu rekaan tetapi tokoh tersebut mengalami peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam cerita. Selain mengalami peristiwa dalam cerita, tokoh Raksasa dalam empat cerita tersebut juga berlakuan dalam setiap peristiwa. Berlakuan disini maksudnya adalah tokoh Raksasa bertingkah laku seolah-olah seperti manusia. Dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* karangan Panuti Sudjiman (1987) disebutkan bahwa tingkah laku tokoh yang terdapat dalam cerita memiliki kesamaan seperti manusia disebabkan karena pengarangnya sendiri adalah manusia. Jadi semua tokoh yang ada dalam cerita baik berupa benda atau hewan telah mengalami penginsanan. Penginsanan dimaksudkan agar mempermudah pembaca untuk mengingat dan memahami tokoh cerita.

Di sini dapat dilihat pula adanya perbedaan ciri fisik antara tokoh Raksasa dalam cerita *Bagaspati Ratuningalas* dengan tokoh Raksasa yang muncul dalam cerita pewayangan. Dalam cerita-cerita wayang, tokoh Raksasa yang bernama Banaspati bukan merupakan tokoh yang berasal dari hewan. Tokoh Raksasa merupakan tokoh imajiner yang dibuat menyerupai manusia. Dikatakan menyerupai manusia karena tokoh tersebut dapat melakukan perbuatan seperti manusia, bisa berbicara dan lain-lain. Salah satu cerita wayang yang didalamnya berisi mengenai asal-usul tokoh Raksasa adalah lakon *Sumantri Ngeger* dalam cerita itu disebutkan bahwa ada Raksasa yang bernama Jonggirupeksa yang dilukiskan dengan tubuh yang besar, mata besar dan giginya mempunyai taring. Selain itu Jonggirupeksa juga merupakan keturunan dari manusia yang tercermin dalam kutipan alinea berikut:

*“Pan sumilih karatoning kaki, neng Jonggarba sri
Jonggirupeksa taruna buta blater, bapa manusa tuhu, ibu ditya*

3	Banaspati	Banaspati	<i>Ki Butaijo(Butoiyo)</i>
4	Bagaspati Ratuning Ngalas	Bagaspati	<i>Tidak ada</i> <i>Bagaspati</i>

Tabel 4 Penyebutan Nama Lain Tokoh Raksasa

Kemunculan nama-nama tersebut dalam cerita itu merupakan upaya agar mempermudah pembaca untuk mengingat tokoh Raksasa. Penyebutan nama dalam keempat cerita tersebut didapat dari cakapan si tokoh maupun cakapan yang muncul dari tokoh lain. Tokoh Raksasa mempunyai nama yang berjumlah lebih dari satu tersebut biasanya muncul dari ucapan tokoh lain. Penyebutan nama juga bias dipertegas melalui ciri fisiknya. Nama *Buta Ijo* misalnya, muncul karena tubuhnya berwarna hijau. Selain itu nama *Ni Buta* dan *Ki Buta* yang muncul dalam cerita *Dewi Ragil Kuning* muncul karena kedua tokoh tersebut digambarkan dengan fisik yang terlihat tua. Penulis tidak merinci nama tokoh selain tokoh Raksasa dalam setiap cerita karena yang menjadi fokus hanya tokoh Raksasa. Nama Banaspati dan Bagaspati yang muncul dalam cerita *Banaspati dan Bagaspati Ratuning Ngalas* juga muncul sebagai tokoh Raksasa dalam pewayangan tetapi, kemunculan tokoh tersebut hanya memiliki persamaan nama saja. Penjelasan deskripsi fisik dan nama tokoh Raksasa dalam keempat cerita belum menunjukkan tokoh Raksasa muncul sebagai tokoh protagonis atau antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang baik. Tokoh Antagonis adalah tokoh yang populer disebut beroposisi dengan tokoh protagonis⁸.

Baik atau buruknya tokoh Raksasa dapat dilihat dari ciri , peristiwa yang dialami dan karakter. Setelah membaca keempat cerita maka, dapat diambil beberapa ciri fisik yang sering muncul, peristiwa yang sering dialami dan karakter yang sering muncul dalam setiap cerita. Dalam satu cerita Tokoh Raksasa muncul sebagai tokoh baik yaitu dalam cerita *Dewi Ragil Kuning*. Dalam cerita tersebut tokoh Raksasa digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai belas kasihan dan berhati baik. Dari keempat cerita hanya

⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press. 1994

dalam cerita Dewi Ragil Kuning tokoh Raksasa muncul sebagai tokoh baik, selebihnya tokoh Raksasa muncul sebagai tokoh jahat. Kemunculan tokoh Raksasa sebagai tokoh baik jarang ditemukan oleh sebab itu penulis lebih menitik beratkan kepada tokoh Raksasa yang muncul sebagai tokoh jahat.

Berdasarkan tabel yang menjelaskan mengenai deskripsi fisik dapat dilihat bahwa, ciri fisik tokoh Raksasa yang sering muncul dalam setiap cerita adalah tubuh besar, gigi bertaring dan lidah panjang. Selain itu peristiwa yang sering dialami oleh tokoh Raksasa yaitu selalu ingin memangsa tokoh lain sedangkan karakter tokoh Raksasa berdasarkan peristiwa yang dialami yaitu ingin memangsa tokoh lain, dari peristiwa tersebut maka tokoh Raksasa muncul sebagai tokoh jahat. Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa tokoh Raksasa termasuk dalam tokoh antagonis. Pernyataan lain yang mendukung bahwa tokoh Raksasa merupakan tokoh antagonis dapat dilihat pada *Ensklopedi Wayang 4* . 1994: 1061

“Ada lagi Buta Prepat, yang selalu muncul dalam adegan perang kembang, dan biasanya mati dibunuh ksatria yang menjadi peran utama dalam suatu lakon. Buta Prepat selalu muncul berempat yaitu Cakil, Buta Rambut geni, Buta Terong dan Pragalba.”

2.2 Deskripsi Non-Fisik Tokoh Raksasa

Telah dijelaskan bahwa setiap tokoh yang muncul dalam setiap cerita mengalami penginsanan atau dibuat seolah-olah berkelakuan seperti manusia. Wujud luar atau fisik merupakan wujud yang bisa dilihat oleh pembaca secara jelas dan bisa diwujudkan dalam bentuk gambar atau visual. Pada sub bab ini akan dideskripsikan tokoh Raksasa secara non fisik. Deskripsi non-fisik lebih menitik beratkan pada apa yang ada di dalam diri tokoh seperti perasaan, watak dan pikiran tokoh. Deskripsi non-fisik dapat diperoleh dari narasi dan dialog yang hadir dalam masing-masing cerita.

Berikut adalah kutipan mengenai deskripsi non-fisik tokoh Raksasa dalam masing-masing cerita:

2. 2.1 Deskripsi Non-Fisik Raksasa Dalam Teks Cerita *Timun Emas*

“Wonten ing dusunipun Bok Randha, Timun Emas wau dipunpurugi Butaijo badhe dipunmangsa” (Nyamikan I: 1949: 115: 1)

Di dusunnya Bok Randha Timun Emas tadi didatangi Butaijo akan dimangsa.

“Dereng tebih lampahipun, Butaijo mambet gandaning manungsa, dipun lacak, dangu-dangu Timun Emas katingal saking katebihan, Butaijo celuk-celuk: “Timun Emas entenana sedhela bae, Timun Emas!” (Nyamikan I: 116:2)

Belum jauh perjalanannya, Butaijo mencium bau manusia, dicari, lama-lama Timun terlihat dari kejauhan, Butaijo memanggil-manggil: ”Timun Emas tunggulah sebentar saja, Timun Emas.

Berdasarkan kutipan yang telah dijelaskan diatas maka dapat dilihat bahwa data mengenai tokoh Raksasa yang muncul dalam cerita *Timun Emas* diperoleh dari narasi. Deskripsi non-fisik tokoh Raksasa yang dihadirkan dalam cerita tersebut merupakan upaya untuk mendapatkan citra tokoh Raksasa. Dapat dilihat secara jelas bahwa citra yang dimiliki oleh tokoh Raksasa dalam cerita tersebut adalah citra negatif dan buruk.

2.2.2 Deskripsi Non-Fisik Raksasa Dalam Teks Cerita *Dewi Ragil Kuning*

“Lho Nyai, aku kok mambu gandane manungsa. Ayake kowe entuk wong, kokdhelikake. Kene nyai, wenehna aku tak pangane!”.....

Gandane iki sing ora kena dicolong. Gelis Nyai kene tak pangane aku isih luwe! (Nyamikan II: 1950: 189)

Lho Nyai, aku kok mencium baunya manusia. Sepertinya kamu dapat manusia, kamu sembunyikan. Bawa kesini Nyai berikan padaku akan saya makan.....

Baunya ini tidak dapat ditahan. Cepat Nyai bawa kesini aku makan, aku masih lapar.

“Legan golek momongan temen, ta nyai kowe kuwi, kene tak pangane bae” (Nyamikan II, 1950:190)

Belum menikah mencari anak (mengasuh anak) saja kan kamu itu, bawa kesini saya makan saja.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa secara non-fisik tokoh Raksasa yang hadir dalam cerita *Dewi Ragil Kuning* merupakan tokoh yang memiliki niat jahat. Hal tersebut dapat dilihat dari keinginannya untuk memangsa tokoh *Dewi Ragil Kuning*. Niatnya yang jahat memunculkan citra tokoh Raksasa sebagai tokoh yang memiliki citra yang jahat.

2.2.3 Deskripsi Non-Fisik Raksasa Dalam Teks Cerita *Banaspati*

“aja babaku anggawa gaman ampuh, aku wis mesthi bilahi dipangan Banaspati, mulane kabeh sanak-sanak padha mgertiya yen ing luweng kene ana Banaspatine, saiki sing pada ngati-ati rikala ana bocah tunggu jagung banjur mung kari balung, katerangane dipangan Banaspati iku...” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 21:2)

jika aku tidak membawa senjata ampuh aku pasti tewas dimakan Banaspati, oleh karena itu semua saudara-saudara menegrtilah jika di sumur ini ada Banaspatinya, sekarang semua hati-hati ketika ada anak menunggu jagung lalu hanya tersisa tulang, menurut keterangan dimakan Banaspati itu

Kutipan di atas merupakan data deskripsi non-fisik mengenai tokoh Raksasa yang muncul dalam cerita *Banaspati*. Merujuk pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa secara non-fisik tokoh Raksasa merupakan tokoh yang ditakuti. Kutipan ini juga merupakan data pendukung untuk menegaskan bahwa tokoh Raksasa memiliki citra negatif atau citra yang jelek.

2.2.4 Deskripsi Non-Fisik Raksasa Dalam Teks Cerita *Bagaspati Ratuning*

Ngalas

“*Bagaspati ingkang awujud denawa, ingkang kadosipun ratunipun angkat ing para satokewan.....sarta sadintenipun ingkang dipun dhahar inggih bangsa-bangsa ning sato...*” (*Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 243:1*)

Bagaspati yang berwujud Raksasa, yang diangkat menjadi raja hewan...dan sehari-hari yang dimakan yaitu hewan

Jika dilihat dari beberapa kutipan di atas maka dapat dilihat bahwa, tokoh Raksasa yang muncul dalam cerita *Bagaspati Ratuning Ngalas* memiliki watak atau sifat yang buruk. Hal tersebut dapat terlihat dari keinginannya untuk memangsa tokoh lain. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Raksasa tersebut memiliki citra yang buruk.

2.2.5 Simpulan Deskripsi Non-Fisik Tokoh Raksasa Dalam Empat Cerita

Jawa

Lakuan⁹ yang dilakukan tokoh Raksasa merupakan lakuan yang hanya bersifat rekaan. Ada dua cara untuk melihat lakuan tokoh Raksasa yaitu lakuan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Lakuan langsung yaitu lakuan yang dilakukan atau diucapkan oleh tokoh Raksasa seperti dapat dilihat

⁹ Lakuan: rangkaian peristiwa dalam drama atau cerita rekaan yang membentuk alur, lakuan menjadi dasar drama, bersifat statis atau dinamis. Bagian hakiki lakuan ialah penokohan dan alur (Kamus Istilah Sastra: 114)

dalam kutipan kalimat yang terdapat dalam cerita *Dewi Ragil Kuning* di situ terlihat bahwa tokoh Raksasa menyampaikan pikiran dan maksudnya untuk memangsa tokoh lain yaitu menggunakan kata-kata *aku tak pangane* (aku makan saja),*Nyai kene tak pangane aku isih luwe* (Nyai sini aku makan aku masih lapar). Tokoh yang ingin dimakan disini adalah *Dewi Ragil Kuning* Sedangkan lakuan tidak langsung merupakan lakuan tokoh Raksasa yang digambarkan oleh tokoh lain. Lakuan tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat yang terdapat dalam cerita *Banaspati* yaitu; *Saiki sing padha ngatai –ati rikala ana bocah tunggu jagung banjur mung kari balung katerangane dipangan Banaspati iku* (sekarang semua harus hati-hati dahulu ada abak menunggu jagung kemudian hanya tertinggal tulangnya, menurut keterangan dimakan Banaspati itu). Cakapan ini muncul dari cakapan yang dilakukan oleh tokoh yang bernama *Poniti*. Dalam cerita *Bagaspati Ratuningalas*, disitu terlihat ada tokoh lain yang menggambarkan lakuan tokoh Raksasa yaitu adanya kata ... *dipun dhahar inggih bangsa-bangsa ning sato...*

Semua lakuan tokoh Raksasa baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan bagian dari cerita yang bertujuan untuk membangun cerita dari peristiwa demi peristiwa. Selain untuk membangun cerita, lakuan tersebut dapat membentuk watak dan karakter tokoh Raksasa.

2.3 Simpulan Deskripsi Fisik dan Non-Fisik Tokoh Raksasa Dalam Empat Cerita Jawa

Analisa mengenai deskripsi fisik dan deskripsi non-fisik tokoh Raksasa merupakan usaha untuk mencari citra tokoh Raksasa. Kedua analisa tersebut mempunyai kolerasi untuk mengetahui citra Raksasa dalam keempat cerita. Secara fisik tokoh Raksasa merupakan tokoh yang memiliki wujud yang buruk atau jelek. Secara non fisik tokoh Raksasa memiliki sifat yang jahat atau buruk. Simpulan yang dapat diambil dari analisa deskripsi fisik dan non-fisik maka, dapat diketahui bahwa secara fisik maupun non-fisik tokoh Raksasa merupakan tokoh yang memiliki citra sebagai tokoh buruk. Mengenai citra tentang tokoh Raksasa akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

2.4 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai tokoh utama dan tokoh bawahan dalam setiap cerita. Tokoh utama merupakan tokoh cerita baik pria maupun wanita yang memegang peran penting dan menjadi tumpuan setiap persoalan (Abdul Rozak Zaidan dkk 1994). Tokoh utama dalam cerita juga disebut sebagai tokoh sentral. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh pendamping yang kehadirannya tidak begitu penting. Untuk mengetahui tokoh utama dan tokoh bawahan dalam setiap cerita maka, akan dilakukan dengan cara menampilkan tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita setelah dilihat seberapa sering kemunculannya dalam sebuah cerita dan intensitas keterkaitan antar tokoh. Hal ini dilakukan agar mempermudah pembaca untuk mengetahui tokoh-tokoh yang muncul dalam masing-masing cerita. Perlu diketahui bahwa tokoh utama tidak hanya ditentukan dari frekuensi kemunculannya tetapi, lebih kepada intensitas tokoh dalam membangun sebuah cerita dari peristiwa demi peristiwa.

2.4.1 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam Teks Cerita Timun Emas

Dalam cerita Timun Emas terdapat empat tokoh cerita. Adapun tokoh yang paling banyak memiliki karakter dalam cerita yaitu; Timun Emas, Mbok Randha Dhadhapan, Raden Putra dan *Butaijo*. Kemunculan dan intensitas setiap tokoh tentunya berbeda-beda. Ada yang intensitasnya kecil dan ada pula tokoh yang intensitasnya cukup besar sehingga mendominasi cerita. Tokoh utama dan tokoh bawahan yang hadir dalam cerita Timun Emas merupakan bagian dari cerita yang dihadirkan sebagai pelaku cerita.

Setelah membaca cerita Timun Emas penulis menemukan ada intensitas yang cukup berlawanan antara tokoh utama dan tokoh bawahan. Walaupun tokoh bawahan tidak begitu diperhitungkan tetapi, justru kehadiran tokoh yang memiliki citra buruk seperti tokoh *Butaijo* merupakan bagian dari cerita karena tokoh ini yang mempunyai intensitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan intensitas tokoh bawahan lainnya dan dalam cerita interaksinya cukup banyak dengan tokoh utama. Maksud intensitas disini adalah bahwa tokoh Timun Emas dan Tokoh *Butaijo* selalu hadir berdampingan atau bersamaan. Dari keterkaitan tersebut maka, kedua tokoh ini dapat membangun sebuah cerita yang padu. Jika tokoh *Butaijo* dihilangkan dalam cerita maka peristiwa yang ada dalam cerita tidak

berjalan atau mengalami kejanggalan. Contoh peristiwa yang menggambarkan keterkaitan antara tokoh Timun Emas dan tokoh *Butoijo* ialah ketika tokoh Timun Emas dikejar-kejar oleh *Butoijo*.

“Butoijo Celuk-celuk: “Timun Emas entenana sadhela bae Timun Emas” (Nyamikan I: 116: 2)

Butaijo berteriak-teriak: “Timun Emas tunggulah sebentar saja Timun Emas

Jika merujuk pada intensitas kemunculan dan interaksi antar tokoh dalam cerita Timun Emas maka tokoh yang kemunculannya atau intensitasnya lebih banyak dalam cerita ini adalah tokoh Timun Emas. Selain jumlah kemunculannya yang paling banyak, tokoh Timun Emas juga lebih banyak mengalami peristiwa dalam cerita ini dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh Timun Emas juga muncul sebagai tokoh datar yaitu tokoh yang muncul sebagai tokoh yang memiliki sifat baik dari awal cerita sampai akhir cerita. Sebagai tokoh utama, tokoh Timun Emas tentu memiliki keterkaitan dengan tokoh lainnya. Tiga tokoh lainnya yaitu Mbok Randha Dhadhapan, Raden Putra dan *Butaijo* merupakan tokoh pendukung atau disebut tokoh bawahan. Ketiga tokoh bawahan tersebut mempunyai fungsi sebagai penggerak cerita dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Tokoh Mbok Randha Dhadhapan dan Raden Putra merupakan tokoh yang memiliki sifat baik seperti tokoh utama yaitu tokoh Timun Emas. Sedangkan tokoh *Butoijo* dihadirkan sebagai tokoh bawahan yang memiliki sifat buruk. Kehadiran tokoh *Butaijo* sebagai tokoh buruk tentunya bertentangan dengan tokoh utama yang memiliki sifat baik. Walaupun tokoh *Butaijo* merupakan tokoh yang memiliki intensitas yang cukup banyak dibandingkan dengan tokoh bawahan lainnya tetapi, tokoh utama cerita tetap tokoh Timun Emas karena tokoh Timun Emas merupakan tokoh yang memegang jalannya cerita.

2.4.2 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam *Teks Cerita Dewi Ragil*

Kuning

Merujuk dari tokoh yang telah dianalisa maka, cerita Dewi Ragil Kuning memiliki sepuluh tokoh cerita. Tokoh-tokohnya yaitu; Dewi Ragil Kuning, Dewi Ragil Kuning, Ni Butaijo (*Ni Buta*), Ki Butoiji (*Ki Buta*), Gajahngoling, Bajingcoming, Kakang sing ngguyang jaran, Wong sing ngguyang maesa, Lare sing ngguyang lembu, Jarodeh dan Prasanta.

Dari kesepuluh tokoh, masing-masing tokoh memiliki intensitas yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Setelah diamati dengan seksama maka, tokoh Dewi Ragil Kuning, tokoh *Ki Buta* dan *Ni Buta* merupakan tokoh yang mempunyai intensitas yang cukup tinggi. Tokoh *Ki Buta* dan tokoh *Ni Buta* tidak bisa disebut sebagai tokoh utama cerita walaupun memiliki intensitas yang cukup tinggi karena, kedua tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang keberadaannya hanya untuk menunjang tokoh utama dalam membangun cerita. Adapun yang menjadi tokoh utama adalah tokoh Dewi Ragil Kuning merupakan tokoh sentral yang keberadaannya sangat diperhitungkan dalam membangun cerita. Dewi Ragil Kuning merupakan tokoh utama yang memiliki sifat baik atau. Dilihat dari hal tersebut Dewi Ragil Kuning juga disebut sebagai tokoh datar alasannya karena dari awal cerita sampai akhir cerita digambarkan bahwa tokoh Dewi Ragil Kuning merupakan tokoh yang baik hati. Sifat tersebut tidak mengalami perubahan sampai akhir cerita.

Beberapa tokoh lainnya merupakan tokoh bawahan yang dihadirkan sebagai tokoh untuk mendukung jalannya cerita. Dua tokoh bawahan yang mempunyai keterkaitan yang paling dekat dengan tokoh utama yaitu tokoh *Ni Buta* dan *Ki Buta*. Kedua tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang keberadaannya cukup diperhitungkan dalam membangun sebuah cerita. Tokoh *Ni Buta* hadir sebagai tokoh baik seperti tokoh utamanya yaitu tokoh Dewi Ragil Kuning. Sedangkan tokoh *Ki Buta* merupakan tokoh buruk (jahat) pada awal cerita kemudian tokoh tersebut berubah menjadi tokoh baik pada akhir cerita. Tokoh seperti ini disebut juga dengan tokoh bulat karena tokoh tersebut mengalami perubahan fungsi perannya dalam cerita dari jahat menjadibaik. Dimana pada

awal cerita tokoh *Ki Buta* ingin memangsa tokoh Dewi Ragil Kuning atau tokoh utama cerita yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini;

“kene nyai wenehna aku tak pangane bae!” (Nyamikan II:190)

Kesini nyai berikan pada saya, akan saya makan

pada akhir cerita justru tokoh *Ki Buto* menjadi tokoh. Tokoh Dewi Ragil Kuning tidak dimangsa tetapi dipelihara dan diangkat anak oleh kedua tokoh tersebut. Walaupun kedua tokoh ini adalah tokoh bawahan tetapi kedua tokoh ini merupakan tokoh yang dihadirkan sebagai tokoh yang kontradiksi dengan tokoh utama yaitu Dewi Ragil Kuning. Jika kedua tokoh bawahan ini digantikan oleh tokoh bawahan lainnya maka, akan mempengaruhi jalannya cerita karena tidak ada tokoh yang menunjang keberadaan tokoh utama.

2.4.3 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam Teks Cerita *Banaspati*

Dalam cerita *Banaspati* dapat dilihat ada tujuh tokoh yang hadir dalam cerita tersebut. Ketujuh tokoh yang muncul yaitu *Banaspati*, *Poniti*, *Kyai Ngabdul Ngarip*, *Dikan*, *Jakatiri Kyai Juragan* dan *Kyai Demang*. Setiap tokoh dalam cerita tersebut mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Ada yang intensitasnya lebih banyak dan ada pula tokoh yang intensitasnya sebaliknya. Selain karena kemunculannya yang paling banyak tokoh *Banaspati* juga merupakan tokoh yang mengalami keterkaitan peristiwa paling banyak dengan tokoh lainnya dari awal cerita sampai akhir cerita.

Dalam cerita ini justru tokoh yang memiliki sifat buruk seperti tokoh *Banaspati* muncul sebagai tokoh utama cerita. Dalam cerita digambarkan bahwa tokoh *Banaspati* merupakan tokoh jahat dan ditakuti. Tokoh bawahan yang dihadirkan sebagai tokoh penunjang tokoh utama yaitu tokoh *Poniti*. Walaupun intensitasnya lebih sedikit daripada tokoh *Banaspati* tetapi tokoh *Poniti* memiliki peran yang penting dalam membangun cerita dari setiap peristiwa. Peristiwa yang terbangun tidak lain disebabkan oleh interaksi tokoh *Banaspati* dan tokoh lain yang saling berkaitan satu sama lain.

Antara tokoh Banaspati dan tokoh Poniti mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam membangun sebuah cerita, jika tokoh Poniti dihilangkan maka tidak ada keseimbangan cerita. Selain Poniti, tokoh bawahan lainnya juga mempunyai kedudukan dalam cerita tetapi tokoh bawahan yang muncul selain tokoh Poniti tidak terlalu diperhitungkan keberadaannya karena, tokoh tersebut hanya muncul sebagai tokoh penegas dalam keadaan tertentu saja.

2.4.4 Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam *Teks Cerita Bagaspati*

Ratuning Ngalas

Tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita Bagaspati Ratuningal as yaitu muncul tiga tokoh cerita yaitu Singabarong, Kancil dan Bagaspati. Masing-masing tokoh tentunya tidak memiliki intensitas yang sama dalam cerita. Intensitas tokoh utama tentunya berbeda dengan intensitas tokoh bawahan. Tokoh utama cerita memiliki intensitas cukup tinggi karena, tokoh utama merupakan tokoh yang merupakan penggerak utama jalannya sebuah cerita.

Kehadiran Kancil sebagai tokoh utama dalam cerita Bagaspati Ratuning Ngalas merupakan hal yang sangat penting dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang utuh.. Sebagai penggerak cerita yang kehadirannya sangat diperhitungkan maka, tokoh Kancil merupakan tokoh yang mempunyai kolerasi hubungan paling banyak dengan tokoh lainnya yaitu tokoh Singabarong dan tokoh Bagaspati. Maksudnya adalah setiap peristiwa dalam cerita yang dialami oleh tokoh Kancil mempunyai keterkaitan dengan kedua tokoh bawahan tersebut. Baik peristiwa yang dialami sebelumnya maupun peristiwa yang akan dialami oleh tokoh Kancil. Dalam cerita ini tokoh Kancil hadir sebagai tokoh protagonis.

Kedua tokoh bawahan ini yaitu Singabarong dan Bagaspati merupakan tokoh yang hadir sebagai tokoh pendamping tokoh utama. Walaupun kehadiran kedua tokoh bawahan ini tidak begitu diperhitungkan tetapi, tokoh bawahan tersebut cukup memberi andil dalam cerita terutama untuk tokoh utama. Tokoh Kancil tidak dapat membangun cerita tanpa adanya dua tokoh bawahan yaitu tokoh Singobarong dan tokoh Bagaspati. Jika kedua tokoh bawahan ini dihilangkan dalam cerita maka, terjadi kerumpangan cerita dan tidak ada penggerak untuk mendampingi tokoh uatama dalam membangun sebuah cerita.

2.4.5 Simpulan Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan Dalam Empat Teks

Cerita Jawa

Analisa tokoh utama dan tokoh bawahan yang telah dijelaskan pada sub bab 2.4 sampai dengan sub bab 2.4.4 adalah analisa berfungsi sebagai pendukung munculnya citra tokoh Raksasa. Tokoh utama dan tokoh bawahan merupakan dua unsur cerita yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi yang dihadirkan oleh tokoh utama dan tokoh bawahan tidak sama intensitasnya. Tokoh utama memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan tokoh bawahan. Walaupun ada beberapa tokoh bawahan yang memiliki intensitas yang cukup tinggi dalam cerita tetapi, tokoh tersebut tidak bisa menjadi tokoh utama.

Tokoh tersebut memang memiliki intensitas tinggi dalam cerita tetapi tokoh tersebut hanya dihadirkan sebagai tokoh penunjang tokoh utama. Kemunculan tokoh Raksasa sebagai tokoh utama maupun tokoh bawahan, tetap tidak merubah citra tokoh Raksasa sebagai tokoh yang bersifat buruk atau jahat. Pada sub bab ini tokoh Raksasa merupakan tokoh yang dihadirkan sebagai tokoh yang berlawanan dengan tokoh utama.

2.5 Citra Tokoh Raksasa Dalam Empat Teks Cerita Jawa

Setelah menguraikan tentang tokoh dari deskripsi sampai dengan tokoh utama dalam empat cerita maka, pada bab ini akan dijelaskan mengenai citra tokoh Raksasa khususnya dalam empat cerita. Dalam kamus Istilah Sastra kata *citra* berarti kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat (Zaidan, Abdul Rozak dkk: 1994) yang menjadi unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi. Maksudnya adalah citra tokoh hadir ketika ada kata atau kalimat yang menegaskan tentang ciri tokoh tersebut yang khas.

Dalam penelitian ini yang menjadi konsentrasi penelitian adalah citra tokoh Raksasa dalam empat cerita yang menjadi sumber penelitian. Sebelumnya tokoh Raksasa dalam cerita-cerita Jawa memiliki citra yang terkesan negatif atau jelek. Contohnya adalah tokoh Raksasa yang hadir dalam lakon-lakon wayang yang identik dengan keangkara murkaan, hal tersebut merupakan citra tokoh

Raksasa yang dibangun melalui lakuan dalam cerita. Tokoh Raksasa selalu muncul pada adegan perang gagal¹⁰. Citra tokoh Raksasa dalam cerita wayang tidak akan dibahas secara mendalam, keterangan ini hanya sebagai pendukung untuk memahami citra tokoh Raksasa dalam empat sumber penelitian.

Dalam empat cerita yang menjadi sumber penelitian, tokoh Raksasa mempunyai nama, lakuan dan kedudukan yang berbeda-beda. Semua itu merupakan dasar untuk mencari citra yang dihadirkan tokoh Raksasa. Dari keempat cerita tiga cerita diantaranya cerita Timun Emas, cerita Banaspati dan cerita Bagaspati Ratuningalas memberi kesan bahwa tokoh Raksasa adalah tokoh yang jahat atau muncul sebagai tokoh yang selalu mempunyai sifat buruk. Citra ini muncul dari tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh Raksasa. Dalam cerita tersebut disebutkan bahwa tokoh Raksasa selalu berniat ingin menguasai tokoh lain terutama tokoh utama dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari contoh kutipan yang diambil dari cerita Timun Emas ketika Mbok Randha Dhadhapan berbicara dengan Timun Emas.

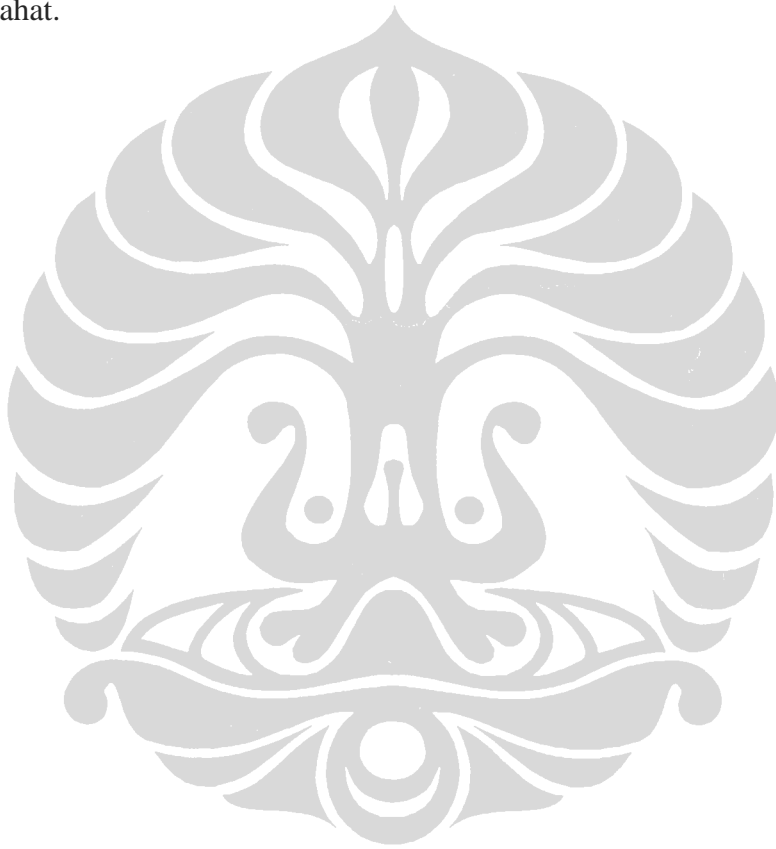
“Engger, mengko kowe yen dioyak embah Bu Buta Ijo, tebu iki buangen” (Nyamikan I: 115: 1)

nak, nanti jika kamu dikejar embah Buta Ijo, buanglah tebu ini.

Dari beberapa ciri tokoh Raksasa yang hadir dalam cerita yang menjadi ciri yang paling khas yaitu sifat tokoh Rakasasa yang jahat terhadap tokoh lainnya. Ciri khas tersebut merupakan dasar dari pembentukan citra yang melekat pada tokoh Raksasa. Walaupun dalam cerita Dewi Ragil Kuning tokoh Raksasa memiliki hati yang baik tetapi tidak bisa membantu citra tokoh Raksasa yang identik dengan tokoh yang buruk dan jahat. Hal tersebut dikarenakan bahwa jarang sekali tokoh Raksasa yang hadir dalam cerita memiliki citra yang baik. Ciri khas fisik yang dimiliki oleh tokoh Raksasa yang telah diuraikan pada bab

¹⁰ Salah satu adegan dalam cerita wayang dan dalam adegan tersebut tidak ada tokoh yang kalah maupun tokoh yang menang

sebelumnya yang menjelaskan mengenai deskripsi fisik merupakan dasar dalam membentuk citra tokoh tersebut. Citra tokoh Raksasa yang hadir dalam empat cerita yang digunakan sumber penelitian juga diperoleh melalui kata-kata atau kalimat yang diucapkan si tokoh atau kalimat yang mendeskripsikan tokoh Raksasa tersebut. Dari kalimat tersebut maka akan diketahui bagaimana tingkah laku tokoh Raksasa yang kemudian akan menimbulkan citra tokoh tersebut dalam cerita. Melalui analisa dari keempat sumber penelitian dapat diketahui bahwa tokoh Raksasa mempunyai citra sebagai tokoh yang memiliki citra sebagai tokoh jahat.



BAB 3

ANALISIS ALUR DAN PENGALURAN

Pengantar

Alur merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Melalui alur maka, akan ditemukan sebuah cerita yang utuh. Setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita hadir akibat hubungan sebab akibat antara peristiwa sebelumnya dan peristiwa berikutnya. Alur adalah sangkutan yaitu tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita sehingga terbentuklah suatu bangunan yang utuh (Sujiman: 1987: 29).

Setelah membaca mengenai alur penulis mempunyai kesimpulan bahwa dalam sebuah alur terdapat bagian-bagian yang membentuk alur dan menjadikan alur tersebut sebagai dasar cerita yang utuh. Struktur alur secara umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Setiap bagian alur mempunyai bagian-bagian tersendiri. Pada bagian awal lazimnya terdiri dari paparan, rangsangan dan gawatan. Bagian tengah terdiri dari tikaian, rumit dan klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri dari leraian dan selesaian.

Pengaluran adalah hubungan pengaturan peristiwa pembentuk cerita (Sujiman: 1987:31). Maksudnya adalah sebuah cerita harus ada peristiwa awal dan diakhiri juga dengan sebuah peristiwa. Alur dan pengaluran tersebut akan diterapkan dalam keempat cerita yang menjadi sumber penelitian (*Timun Emas, Dewi Ragil Kuning, Banaspati dan Bagaspati Ratuningalas*). Bab ini akan dibagi menjadi 4 sub bab (3.1, 3.2, 3.3 dan 3.4). Sub bab 3.1 menjelaskan mengenai alur dan pengaluran dalam cerita Timun Emas, 3.2 menjelaskan mengenai alur dan pengaluran dalam cerita Dewi Ragil Kuning, sub bab 3.3 menjelaskan mengenai alur dan pengaluran dalam cerita Banaspati dan sub bab 3.4 menjelaskan mengenai alur dan pengaluran dalam cerita Bagaspati Ratuningalas.

3.1 Alur dan Pengaluran Dalam Teks Cerita Timun Emas

Telah disebutkan pada bagian pengantar bahwa alur mempunyai struktur secara umum yaitu ada awalan, tengahan dan akhir. Sebelum masuk pada bagian tengahan dan akhir maka, akan dipaparkan struktur alur pada bagian awal

(awalan) dalam cerita Timun Emas. Bagian awal Cerita Timun Emas paparan hanya menceritakan mengenai dimana tempat tinggal tokoh Timun Emas. Paparan asal-usul tokoh tidak dijelaskan secara mendalam. Paparan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Timun Emas ngeger Bok Randha Dadhapan. Wonten ing dhusunipun Bok Randha Timun Emas wau dipun purugi Butaijo badhe dipun mangsa” . (Nyamikan I: 115: 1)

Timun Emas ikut tinggal bersama (membantu) Bok Randha Dhadhapan. Di desa Bok Randha Timun Emas tadi didatangi Butaijo akan dimangsa.

Kutipan tersebut dapat dilihat bahwa paparan yang hadir dalam cerita Timun Emas tidak begitu mementingkan mengenai asal-usul tokoh yang ada dalam teks cerita. Walaupun paparan awal cerita tidak begitu banyak tetapi, paparan awal ini adalah pembuka teks cerita Timun Emas. Dari paparan tersebut akan hadir peristiwa berikutnya yang bisa dijadikan sebagai rangsangan. Rangsangan dalam cerita Timun Emas terjadi saat tokoh *Butaijo* mulai mengetahui ada bau manusia yang tidak lain adalah tokoh Timun Emas.

“Dereng tebih lampahipun, Butoijo mambet gandaning manungsa, dipun lacak, dangu-dangu Timun Emas katingal saking katebihan” . (Nyamikan I: 115: 2)

Belum jauh berjalan, Butaijo mencium bau manusia, dicari, lama-kelamaan Timun Emas terlihat dari jauh.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa melalui peristiwa ini maka akan memicu peristiwa-peristiwa berikutnya dan menghasilkan sebuah gawatan atau tegangan. Gawatan atau tegangan terjadi ketika tokoh Timun Emas mulai dikejar oleh tokoh *Butoijo* yang ingin memangsanya. Kemudian Timun Emas mengeluarkan tebu yang dibawanya agar dimakan *Butoijo*

“Timun Emas sareng sumurup manawi dipun tututi Butaijo lajeng mbucal rosanipun, rosan tukul dados wana Butaijo ketungkul anggenipun nedha rosan, wasana Timun Emas sampun tebih letipun”. (Nyamikan I: 116: 2)

Timun Emas ketika diikuti *Butaijo* kemudian membuang tebunya, tebu tumbuh jadi hutan *Butaijo* terlalu asik makan tebu, akhirnya Timun Emas jaraknya sudah jauh.

Klimaks terjadi ketika tebu yang dimakan oleh *Butaijo* lama-kelamaan habis. Setelah itu Timun Emas kembali dikeja-kejar oleh *Butaijo* untuk dimangsa. Kemudian Timun Emas lari untuk menghindari kejaran *Butaijo* dan melemparkan garam hingga kemudian garam tersebut menjadi air seperti air laut, sampai akhirnya *Butaijo* tenggelam didalamnya.

“Nanging sakedhap kemawon rosan wau telas dipun tedha buto ijo. Lajeng matak aji panggandan, Timun Emas diupun lacak, dipun tututi kaliyan celuk-celuk: “ Timun Emas entenana sedhela bae, Timun Emas!””.

“Timun Emas mireng: sareng Butaijo sampun celak, dipun uncali sareng, sareng wau dados toya lerab-lerab kados seganten: buto ijo rekaos sanget anggenipun nyabrang ngantos letipun tebih kaliyan Timun Emas, ananging dangu-dangu saya celak Butaijo celuk-celuk malih: “ Timun Emas, entenana sedhela bae, Timun Emas!” (Nyamikan I: 116: 2)

Tetapi sebentar saja tebu tadi habis dimakan *Butaijo*. Kemudian mengeluarkan mantra untuk mencari bau, Timun Emas dicari, diikuti dan teriak-teriak: “Timun Emas tunggulah sebentar saja, Timun Emas!”

Timun Emas mendengar: setelah *Butaijo* sudah dekat, dilempari garam, garam tadi jadi air seperti lautan: *Butaijo* sangat

kesulitan menyebrangi sampai jaraknya jauh dengan Timun Emas, tetapi lama-kelamaan semakin dekat Butaijo teriak-teriak lagi: “Timun Emas, tunggulah aku sebentar saja Timun Emas!”

Setelah terjadi klimaks yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya maka sebuah cerita akan mengalami sebuah leraian atau penyelesaian. Leraian atau penyelesaian dalam cerita Timun Emas terjadi di akhir cerita dalam leraian tersebut tokoh Timun Emas terbebas dari kejaran *Butaijo*. Tokoh Timun Emas bisa terbebas dari kejaran tokoh *Butaijo* setelah melempar terasi yang kemudian berubah menjadi sebuah danau yang airnya begitu kental, sehingga tokoh Buto Ijo tenggelam dan tidak bisa bergerak sampai akhirnya tokoh Timun Emas bisa melarikan diri ke Jenggala dan disana bertemu dengan Raden Putra.

“Timun Emas mireng suwantenipun Butaijo lajeng nguncalaken trasi , sanalika punika dados embel: Butaijo keblader-blader ing embel: dangu-dangu ambles, boten saged ebah, dados lan pejahipun. Timun Emas dumugi ing Jenggala kapanggih kaliyan garwanipun Raden Putra ing Jenggala”
(Nyamikan I: 117: 3)

Timun Emas mendengar suara *Butaijo* kemudian melemparkan terasi, seketika menjadi air yang kental : *Butaijo* terseyok-seyok di dalam air yang kental: lama-kelamaan tenggelam, tidak bisa bergerak, dan kemudian mati. Timun Emas sampai di Jenggala bertemu Raden Putra di Jenggala.

Urutan peristiwa yang dibangun mulai dari awal, tengah sampai akhir cerita merupakan sebuah kesatuan cerita yang utuh yang disebabkan oleh keterkaitan peristiwa pada bagian-bagian cerita. Pada bagian awal cerita terdapat paparan cerita yang menceritakan mengenai tokoh Timun Emas. Dalam paparan tersebut kemudian muncul peristiwa-peristiwa lain yang dialami oleh tokoh Timun Emas. Kemunculan peristiwa di bagian awal memicu terjadinya

rangsangan cerita. Rangsangan cerita yang telah dijelaskan melalui kutipan di atas merupakan bagian cerita yang memiliki keterkaitan cerita dengan peristiwa selanjutnya. Setelah adanya rangsangan cerita maka terjadi konflik dan terjadi klimaks cerita. Konflik terjadi pada bagian tengah cerita yang disebabkan oleh interaksi antara tokoh Timun Emas dan tokoh *Butaijo*. Puncak konflik terjadi pada bagian peristiwa tokoh Timun Emas yang berusaha melarikan diri dari kejaran tokoh *Butaijo*.

Setelah mencapai puncak kemudian cerita sampai pada tahap akhir yaitu leraian atau penyelesaian. Bagian leraian atau penyelesaian cerita adalah rangkaian dari peristiwa-peristiwa yang dibangun sebelumnya. Penyelesaian cerita Timun Emas diakhiri dengan peristiwa kemenangan yang dialami oleh tokoh Timun Emas sedangkan tokoh *Butaijo* mengalami peristiwa yang berujung pada kematian. Setelah peristiwa tersebut tidak ada lagi peristiwa-peristiwa yang muncul.

Rangkaian peristiwa yang hadir mulai dari awal sampai akhir merupakan urutan peristiwa untuk membentuk sebuah cerita yang utuh. Citra tokoh Raksasa dalam cerita ini dapat dilihat pada bagian gawatan sampai dengan klimaks. Pada kedua bagian ini tokoh diceritakan bahwa tokoh Raksasa yang bernama *Butaijo* ingin memangsa tokoh Timun Emas. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat dilihat bahwa tokoh Raksasa memiliki citra buruk atau jahat. Tokoh Raksasa yang memiliki citra buruk mempunyai peran penting. Adapun perannya yaitu sebagai pengganggu tokoh utama.

3.2 Alur dan Pengaluran Dalam Teks Cerita Dewi Ragil Kuning

Awalan pada cerita Dewi Ragil Kuning berupa paparan yang menceritakan mengenai asal usul atau biografi tokoh Dewi Ragil Kuning. Biografi tersebut tidak diceritakan secara mendalam dan hanya berupa pengantar atau pembuka cerita saja. Disebutkan bahwa Dewi Ragil Kuning merupakan putri dari seorang raja di kerajaan di Jenggala tetapi, tidak disebutkan siapa nama raja tersebut (ayah dari Dewi Ragil Kuning).

“Dewi Ragil Kuning inggih Dewi Onengan, putrining nalang Jenggala” (Nyamikan II: 182: 1)

Dewi Ragil Kuning (mempunyai nama lain) yaitu Dewi Onengan, puri raja di Jenggala

Setelah adanya paparan mengenai tokoh Dewi Ragil Kuning kemudian terjadi sebuah peristiwa yang disebut sebagai peristiwa rangsangan. Rangsangan terjadi ketika tokoh Dewi Ragil Kuning melarikan diri dari kerajaan Jenggala. Dewi Ragil Kuning berjalan terlunta-lunta hingga samapi ke dalam hutan. Pemilihan peristiwa ini sebagai peristiwa rangsangan karena ketika Dewi Ragil Kuning melarikan diri dari Jenggala kemudian banyak peristiwa yang terjadi.

“nuju satunggaling dinten ing wanci dalu lolos saking ing kaputren (Dewi Ragil Kuning); lampahipun kalunta-lunta dumugi ing tengahing wana wonten ing wana pinuju tengah dalu peteng dhedhet” (Nyamikan II: 182: 1)

pada suatu hari ketika malam hari keluar dari kaputren (Dewi Ragil Kuning); jalannya terlunta-lunta sampai ditengah hutan malam hari yang sangat gelap

Dalam cerita ini klimaks terjadi ketika tokoh Dewi Ragil Kuning akan dimangsa oleh tokoh Ki Buta. Bagian cerita ini menjadi klimaks karena di sini terjadi puncak konflik antara Ki Buta dan Ni Buta. Konflik terjadi karena Ki Buta ingin memangsa Dewi Ragil Kuning tetapi tidak diizinkan oleh Ni Buta. Peristiwa tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“gandane iki sing ora kena dicolong. Gelis nyai kene tak pangane, aku isih luwe!”

“Welah-welah apa kyai, kowe tak kandhani, ya aku mau rak oleh bocah wadon ayu, aku demen arep tak pek anak”

“Legan golek momongan temen ta nyai kowe kuwi, kene tak pangane bae!”

“Aja kyai siji iki aja kokpangan, yen kowe adreng karepmu, ya wis aku bae patenana panganen” (Nyamikan II: 190)

baunya ini yang tidak bisa dicuri. Cepat nyai sini aku makan, aku masih lapar

“welah-welah apa kyai, kamu aku beri tau, iya aku tadi dapat anak perempuan cantik, aku suka akan kujadikan anak”

Tidak punya anak cari momongan, bawa kesini aku makan saja

Jangan kyai yang satu ini jangan kau makan, kalau kamu tetap ingin dengan kemauanmu, ya sudah bunuhlah aku makanlah aku!”

Setelah terjadi berbagai peristiwa maka diakhir cerita terjadi penyelesaian atau selesaian. Selesaian ditandai dengan peristiwa lolosnya tokoh Dewi Ragil Kuning, Jarodeh dan Prasanta dari rumah Ki Buta. Mereka meloloskan diri dan kembali ke Jenggala. Tidak diceritakan peristiwa apa yang terjadi diperjalanan ketika mereka bertiga menuju ke Jenggala, pada bagian ini peristiwa langsung menceritakan ketika ketiga tokoh tersebut sudah sampai di Jenggala dan ibu bapak Dewi Ragil Kuning hatinya senang.

“ing wanci tengah dalu tiyang tiga sami lolos saking ing griyanipun ki Butaijo. Boten kacarios lampahipun wonten ing margi, sampun dumugi ing Jenggala rama ibu sami rena ing galih”. (Nyamikan II: 195)

di kala tengah malam tiga orang (Dewi Ragil Kuning, Jarodeh dan Prasanta) melarikan diri dari rumah ki Butaijo. Tidak diceritakan apa yang terjadi di jalan, sudah sampai di Jenggala bapak dan ibu hatinya sama-sama senang

Serangkaian peristiwa yang hadir dalam cerita, yang diawali dengan paparan cerita yang berada di bagian awal cerita. Kemudian muncul konflik pada bagian tengah cerita, sampai pada penyelesaian pada bagian akhir cerita. Bagian cerita tersebut merupakan peristiwa yang saling terkait satu sama lain. Biografi tokoh Dewi Ragil Kuning dipaparkan pada awal cerita. Peristiwa pemaparan biografi tokoh Dewi Ragil Kuning ini tidak diceritakan secara detail tetapi, hal ini merupakan peristiwa pembuka cerita. Dibagian awal cerita ini tidak banyak terjadi interaksi antar tokoh cerita. Peristiwa yang banyak terjadi dibagian awal cerita memicu adanya rangsangan cerita. Rangsangan cerita ditandai dengan adanya peristiwa tokoh Dewi Ragil Kuning yang keluar dari keputren¹. Peristiwa demi peristiwa terjadi sampai akhirnya terjadi konflik antara tokoh Dewi Ragil Kuning dengan tokoh Ni Buta dan Ki Buta. Puncak konflik terjadi ketika peristiwa tokoh Dewi Ragil Kuning ingin dimangsa oleh tokoh Ki Buta.

Setelah konflik sampai pada puncaknya kemudian muncul peristiwa lain yang lebih mengacu pada peristiwa selesaian cerita yang terletak pada bagian akhir cerita. Selesaian yang terjadi dalam cerita ini merupakan peristiwa akhir cerita yang ditandai dengan kembalinya tokoh Dewi Ragil Kuning ke Jenggala. Tokoh Dewi Ragil Kuning yang merupakan tokoh utama cerita memiliki keterkaitan peristiwa dengan tokoh bawahan lain yaitu tokoh Ni Buta dan Ki Buta. Keterkaitan peristiwa yang dibangun ketiga tokoh ini menjadikan cerita Dewi Ragil Kuning menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh yang dibangun mulai dari awal cerita sampai akhir cerita.

Dari serangkain peristiwa yang telah dijelaskan di atas, data yang mendukung untuk mendapatkan citra tokoh Raksasa terdapat di bagian klimaks. Pada bagian klimaks dijelaskan bahwa tokoh Raksasa yang bernama Ki Buta² ingin memangsa tokoh Dewi Ragil Kuning. Keinginan tokoh Raksasa yang ingin memangsa tersebut menggambarkan bahwa tokoh Raksasa memiliki citra sebagai tokoh yang jahat. Tokoh Raksasa yang memiliki citra sebagai tokoh jahat memiliki peran yang cukup penting. Adapun peran tokoh Raksasa dalam cerita ini sebagai tokoh yang mengganggu tokoh lain yaitu tokoh Dewi Ragil Kuning.

¹ Keputren adalah sebutan untuk tempat atau istana bagi putri raja

² Huruf 'a' pada kata Buta dibaca 'o' (Buta dibaca Buto)

3.3 Alur dan Pengaluran Dalam Teks Cerita Banaspati

Dalam cerita Banaspati ini paparan atau awalan mengenai tokoh tidak terlalu dijelaskan panjang lebar. Paparan hanya membahas mengenai keterangan tentang tokoh dan tempat tokoh tersebut. Di bagian ini hanya diceritakan bahwa tokoh Banaspati mempunyai fisik seperti raksasa dan tempatnya berada di tempat keramat atau di dalam gua. Keterangan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Banaspati punika bangsaning lelembut sami-sami lelembut Banaspati punika ngajrih-ajrihi sanget utawi adamel sangsara, terkadang purun nyiksa tiyang utawi lare. Banaspatipunika warnipun kados dene denawa, ananging langkung gede sarta ngilu grama. Banaspati punika pamanggan wonten papan ingkang wingit-wingit utawi ing luweng (luweng punika bolongan bumi ingkang boten kantenan lebetipun papanipun ing pareden utawi ing wana ageng)” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 19: 1)

Banaspati adalah sejenis hantu yang sangat menakutkan dan membuat sengsara manusia. Kadang-kadang menyiksa orang dewasa maupun anak-anak. Banaspati itu bentuknya seperti raksasa namun lebih besar lagi dan berair liur api. Banaspati biasanya tinggal di tempat-tempat keramat atau gua, bawah gunung, di hutan besar.

Konflik terjadi dibagian tengah cerita dan disitu terjadi klimaks. Pada bagian tengah cerita ini diceritakan terjadi konflik antara tokoh Jakatiri dan tokoh Banaspati. Diceritakan bahwa tokoh Jakatiri dan tokoh Banaspati bertengkar.

“Banaspati lajeng anjedhul lajeng anubruk dhateng Jakatiri. Jakatiri endha sarwi angkat kudhi³, Banaspati kacocok

³ Kudhi adalah sejenis senjata tajam khas dari daerah Banyumas

ing kudhi sanalika lajeng sirna” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 26: 6)

Banaspati kemudian muncul dan menerkam Jakatiri. Jakatiri mengelak dan menghujamkan kudhi Banaspati tertusuk kudhi kemudian seketika mati

Penyelesaian cerita ini kemudian diakhiri dengan terbunuhnya tokoh Banaspati. Terbunuhnya tokoh Banaspati disebabkan oleh konflik yang terjadi pada bagian klimaks cerita yang telah dijelaskan di atas dan dibagian akhir diceritakan pula bahwa tokoh Jakatiri menjadi seorang yang kaya raya. Keterangan mengenai akhir cerita dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Jakatiri saya dangu saya sugih sanget lajeng santun nama Dhampuawan lajeng dados Raja Nangkoda” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 26: 6)

Jakatiri semakin lama semakin kaya kemudian berganti nama menjadi Dhampuawan kemudian menjadi Raja Nangkoda

Setelah diuraikan menurut bagian cerita masing-masing maka, dapat dilihat bahwa setiap peristiwa mempunyai keterkaitan. Awal cerita yang berupa paparan mengenai tokoh Banaspati merupakan pembuka cerita. Melalui paparan maka akan diketahui biografi yang berhubungan dengan Banaspati dalam hal ini biografi mengenai asal-usul tokoh Banaspati. Pada bagian awal ini tidak terdapat peristiwa yang cukup penting. Setelah adanya paparan maka, peristiwa demi peristiwa terjadi sampai akhirnya muncul konflik pada bagian tengah cerita. Dibagian konflik ini tokoh Banaspati mempunyai kedudukan penting dalam membangun cerita. Konflik terjadi karena adanya peristiwa interaksi antara tokoh Banaspati dan tokoh Jakatiri. Setelah muncul konflik kemudian konflik berada pada puncaknya ketika tokoh Banaspati dan tokoh Jakatiri bertarung dan konflik diakhiri dengan kekalahan Banaspati yang tertusuk kudhi.

Peristiwa konflik yang terletak pada bagian tengah cerita merupakan peristiwa yang mempunyai kaitan dengan peristiwa leraian atau penyelesaian. Leraian atau penyelesaian dalam cerita Banaspati diakhiri dengan kemenangan tokoh Jakatiri dan tokoh Jakatiri menjadi seorang yang kaya raya. Peristiwa yang dialami oleh tokoh Jakatiri merupakan peristiwa yang mempunyai kaitan dengan tokoh Banaspati. Tokoh Jakatiri tidak akan bisa menjadi seorang yang kaya raya jika tokoh Jakatiri tidak membunuh tokoh Banaspati. Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang intensitasnya cukup tinggi dalam membangun setiap peristiwa untuk menggerakkan alur dan menciptakan sebuah kesatuan cerita.

Gambaran mengenai citra tokoh Raksasa dalam cerita ini dapat dilihat pada bagian konflik. Dalam konflik tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Raksasa memiliki citra sebagai tokoh yang jahat. Sampai kemudian tokoh tersebut terbunuh. Sebagai tokoh yang memiliki citra yang jahat maka, tokoh Raksasa dalam cerita ini mempunyai peran sebagai pengganggu tokoh lain yaitu tokoh Jakatiri. Perannya sebagai pengganggu ini, menjadikan tokoh Raksasa sebagai tokoh yang berpengaruh karena, tokoh Raksasa yang menyebabkan terjadinya konflik.

3.4 Alur dan Pengaluran Dalam Teks Cerita *Bagaspati Ratuning Ngalas*

Cerita Bagaspati Ratuningalas diawali atau dibuka dengan pemaparan mengenai tokoh Bagaspati. Pada awal cerita disebutkan bahwa tokoh Bagaspati merupakan tokoh yang memiliki wujud seperti raksasa. Pada bagian ini biografi tokoh cerita kurang dijelaskan secara terperinci, jadi pengetahuan tentang tokoh Bagaspati hanya terbatas dengan ciri fisik saja.

“Bagaspati ratuning wana punikan dede Bagaspati mara sepahipun Barasoma, utawi Setyawati, inggih punika Bagaspati awujud denawa” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 243: 1)

Bagaspati Raja Hutan adalah bukan Bagaspati mertua dari Barasoma ataupun ayah dari Setyawati dalam dunia pewayangan, yaitu Bagaspati yang berwujud raksasa.....

Bagian klimaks cerita ditandai dengan munculnya konflik dan klimaks cerita terletak dibagian tengah cerita. Peristiwa yang menjadi rangsangan untuk memicu konflik tidak diceritakan secara jelas. Konflik ditandai dengan kemarahan Singabarong yang ditujukan kepada tokoh Kancil. Peristiwa ini merupakan klimaks cerita karena melalui peristiwa ini konflik yang terjadi antar tokoh dapat dilihat secara jelas. Kejelasan mengenai klimaks cerita dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Salebetipun angunandika lan muring-muring, dumadakan kancil lajeng dhateng. Singabarong lajeng anggero sarta nebda sora, oe o keparat keparat kancil kurangajar” (*Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 245: 5*)

Dalam kemarahannya tiba-tiba kancil datang. Singabarong kemudian berkata, *oe o kparat keparat kancil kurangajar.....*

Penyelesaian cerita Bagaspati Ratuningalas ditandai dengan bertahtanya tokoh Bagaspati menjadi raja di hutan. Dengan kata lain tokoh jahat menjadi penyelesai cerita. Peristiwa tersebut merupakan akhir dari cerita karena setelah peristiwa itu tidak ada lagi peristiwa lain yang terjadi.

“Bagaspati lajeng tetep dados ratuning sato kewan ing wana ngriku sarta dipun stujui dhateng para sato sedaya” (*Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 247: 5*)

Bagaspati kemudian ditetapkan menjadi raja hewan di hutan itu dan disetujui oleh semua hewan.....

Bagian-bagian cerita yang telah dijelaskan pada sub bab 3.4 merupakan peristiwa yang terjadi karena adanya keterkaitan antara peristiwa satu dengan lainnya. Peristiwa awal cerita merupakan peristiwa yang cukup penting, dikatakan cukup penting karena dibagian awal dipaparkan mengenai tokoh Bagaspati dan tokoh Bagaspati dalam cerita ini bukan tokoh Bagaspati yang ada dalam dunia pewayangan. Setelah memaparkan mengenai tokoh Bagaspati kemudian terjadi peristiwa-peristiwa yang kemudian menimbulkan konflik.

Tokoh yang terlibat dalam konflik adalah tokoh Bagaspati dan tokoh kancil. Puncak konflik terjadi pada peristiwa ketika tokoh Singabarong marah kepada tokoh Kancil. Setelah mengalami puncak konflik kemudian cerita ini diakhiri dengan sebuah penyelesaian atau leraian. Penyelesaian pada akhir cerita ini mempunyai keterkaitan dengan peristiwa sebelumnya. Bagian cerita ini merupakan muara atau akhir dari peristiwa-peristiwa sebelumnya yaitu peristiwa awal dan konflik. Dengan adanya penyelesaian maka konflik yang terjadi antara tokoh Bagaspati dan tokoh Kancil dapat diakhiri dan diselesaikan. Tokoh yang mempunyai kepentingan dalam peristiwa ini adalah tokoh Kancil. Tokoh Bagaspati bisa menjadi raja karena diangkat oleh tokoh kancil dan disetujui oleh tokoh-tokoh bawahan lainnya.

Akhir pada cerita ini merupakan gambaran mengenai citra tokoh Raksasa. Pada bagian tersebut dijelaskan bahwa tokoh Raksasa merupakan tokoh yang hormati dan ditakuti hingga diangkat mejadi raja. Berdasarkan hal tersebut maka, dapat dilihat bahwa tokoh Raksasa memiliki citra sebagai tokoh yang ditakuti. Citra tokoh Raksasa dalam cerita ini sesuai dengan perannya sebagai tokoh yang ditakuti oleh tokoh lain.

3.5 Simpulan Alur dan Pengaluran Dalam Empat Teks Cerita Jawa

Alur dan pengaluran adalah bagian dari cerita yang menghubungkan antar peristiwa yang muncul dalam cerita. Melalui srangkain peristiwa yang terdapat dalam alur dapat tercermin bahwa tokoh Raksasa memiliki peran penting dalam membangun peristiwa demi peristiwa sampai mencapai sebuah cerita yang utuh. Tokoh Raksasa hadir sebagai tokoh yang berperan sebagai tokoh yang mengganggu dan ingin memangsa tokoh lain khususnya tokoh utama. Perannya

sebagai tokoh pengganggu dapat merubah alur yang sebelumnya terkesan datar kemudian muncul konflik.

Peran tokoh Raksasa merupakan data untuk mendapatkan citra. Adapun citra yang muncul yaitu tokoh Raksasa memiliki citra yang buruk dan jahat. Citra tersebut tercermin ketika tokoh Raksasa ingin memangsa tokoh lain dalam cerita. Penyelesaian yang terdapat pada akhir cerita merupakan penyelesaian yang juga mempertegas bahwa tokoh Raksasa merupakan tokoh yang memiliki citra negatif. Hal tersebut dapat dilihat pada penyelesaian cerita yang diakhiri dengan kematian tokoh Raksasa dan kemenangan ada di pihak tokoh yang baik. Secara garis besar analisa alur dan pengaluran dalam empat cerita menegaskan bahwa citra buruk dan jahat merupakan tidak bisa dilepaskan dari tokoh Raksasa.



BAB 4

ANALISIS LATAR DAN TEMA

Pengantar

Pada bab IV ini akan dibahas mengenai latar dan tema yang muncul dalam empat cerita yang menjadi sumber penelitian. Latar merupakan salah satu unsur cerita yang selalu muncul. Setiap peristiwa yang dibangun dalam sebuah cerita pasti terjadi dalam sebuah kurun waktu tertentu atau terjadi pada suatu tempat tertentu. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman: 1987: 44). Melalui latar maka cerita akan diketahui dimana tempat terjadinya setiap peristiwa dan kapan waktu terjadinya setiap peristiwa.

Latar yang akan dibahas dalam bab ini yaitu latar tempat. Latar tempat merupakan latar yang dianggap fungsional karena dalam latar tempat ini terjadi peristiwa-peristiwa. Setelah membahas latar kemudian akan dibahas mengenai tema yang muncul dalam empat cerita. Penulis tidak membahas mengenai latar lain seperti latar waktu karena, latar tersebut kemunculannya tidak terlalu dominan.

4.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan unsur cerita yang pasti hadir dalam sebuah cerita. Latar ini merupakan latar tempat terjadinya peristiwa yang ada dalam cerita. Wujud latar tempat lebih kepada wujud fisik seperti contohnya bangunan, sebuah daerah dan sebagainya.

4.1.1 Latar Tempat Dalam *Teks Cerita Timun Emas*

Dalam cerita Timun Emas ditemukan beberapa latar tempat. Latar tempat dalam cerita ini disebutkan secara eksplisit tetapi, tidak diuraikan secara terperinci. Latar tempat yang muncul merupakan tempat terjadinya peristiwa yang cukup penting dalam membangun cerita. Latar tempat dalam cerita ini dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini;

*“Timun Emas sareng sumurup manawi dipuntututi Butaijo ,
lajeng mbucal rosanipun , rosan tukul dados wana” (Nyamikan I:
116: 2)*

Timun Emas mengetahui jika diikuti *Butaijo*, kemudian
melempar tebunya, tebu tumbuh menjadi hutan

*“Timun Emas dumugi ing Jenggala kapanggih kaliyan
garwanipun; Raden Putra ing Jenggala” (Nyamikan I: 117: 3)*

Timun Emas datang di Jenggala bertemu dengan suaminya;
Raden Putra di Jenggala

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa latar tempat dalam cerita Timun Emas merupakan latar tempat yang fungsional. Hutan disini adalah latar tempat terjadinya peristiwa yang dibangun oleh tokoh Timun Emas dan tokoh *Butaijo*. Jenggala merupakan latar tempat yang juga fungsional. Dari latar tersebut dapat dilihat bahwa Jenggala merupakan tempat yang mempunyai fungsi penting bagi tokoh Timun Emas karena, di Jenggala tokoh Timun Emas bisa bertemu dengan suaminya Raden Putra. Fungsi lain latar Jenggala adalah latar tersebut merupakan latar penutup cerita untuk melengkapi alur. Walaupun Jenggala tidak disebutkan secara terperinci tetapi, cukup terlihat bahwa Jenggala adalah tempat yang dijadikan muara dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita Timun Emas.

Dalam cerita ini hutan merupakan latar tempat yang dapat mendukung munculnya citra tokoh Raksasa. Secara umum hutan merupakan tempat yang identik dengan sesuatu yang menakutkan. Oleh sebab itu maka, latar hutan dalam cerita ini menggambarkan bahwa tokoh Raksasa memiliki citra sebagai tokoh yang menyeramkan.

4.1.2 Latar Tempat Dalam Teks Cerita Dewi Ragil Kuning

Dalam cerita Dewi Ragil Kuning muncul beberapa latar tempat. Dari beberapa latar tempat maka akan dipilih latar tempat yang sifatnya penting. Latar tempat yang muncul dalam cerita Dewi Ragil Kuning merupakan unsur pembangun cerita dan petunjuk dimana terjadinya peristiwa. Keputren di kerajaan Jenggala merupakan latar tempat yang fungsional karena, Keputren merupakan petunjuk darimana tempat asal Dewi Ragil Kuning. Di Keputren tersebut juga terjadi peristiwa yang dialami oleh tokoh Dewi Ragil Kuning.

“Dewi Ragil Kuning inggih dewi Onengan, putrining nata ing Jenggala, nuju satunggaling dinten ing wanci dalu lolos saking keputren” (Nyamikan II: 182: 1)

Dewi Ragil Kuning yaitu dewi Onengan, anak raja di jenggala, pada suatu hari di waktu malam keluar dari keputren.....

Selain Keputren latar tempat lainnya yang juga fungsional adalah sungai dan rumah Ni Buto. Sungai merupakan tempat dimana Dewi Ragil Kuning mengalami beberapa peristiwa penting, peristiwa tersebut merupakan awal dari pertemuan Dewi Ragil Kuning dengan *Ni Buta*. Tokoh Dewi Ragil Kuning bertemu dengan *Ni Buta* ketika ia sedang mencari barang yang hilang dan hanyut. Sampai kemudian dia bertanya kepada *Ni Buta* dan Dewi Ragil Kuning dibawa ke rumah *Ni Buta*.

Rumah *Ni Buta* yang terletak di gunung Wilis merupakan salah satu latar tempat yang penting. Jika diperhatikan sebagian besar peristiwa yang dialami tokoh terjadi di rumah tersebut. Di rumah tersebut Dewi Ragil Kuning bertemu dengan *Ki Buta*. Pertemuan Dewi Ragil Kuning dengan *Ki Buta* merupakan peristiwa penting karena disitu terjadi konflik antara *Ni Buto* dan *Ki Buta*. Peristiwa penting lainnya yang terjadi di rumah tersebut adalah ketika tokoh Dewi Ragil Kuning bertemu dengan Jarodeh dan Prasanta sampai akhirnya mereka berdua membawa tokoh Dewi Ragil Kuning kembali ke Jenggala. Rumah *Ni Buta* yang terletak di gunung Wilis merupakan petunjuk untuk

mengetahui alasan penyebutan nama untuk tokoh *Ni Buta*. Jika latar tersebut dihilangkan dalam cerita maka, tidak diketahui petunjuk mengenai alasan penyebutan nama tokoh *Ni Buta* dimana peristiwa-peristiwa fungsional terjadi. Latar tempat seperti gunung merupakan tempat yang seringkali diidentikan dengan tempat tokoh raksasa dalam hal ini *Ni Buta* dan *Ki Buta*.

“Omahku kana kae lo nduk, ing gunung Wilis mulane aku banjur karan Butaijo. Mengko nek wis tekan ngomah, kowe ndhelika, menek konangan kakekmu, marga kakekmu ora seneng yen weruh bocah ayu kaya owe mengkono”. (Nyamikan II: 187)

Rumahku di sana lo nak, di gunung Wilis oleh karena itu aku kemudian diberi nama Butaijo. Nanti jika sudah sampai rumah kamu sembunyi, nanti ketahuan kakekmu, karena kakekmu tidak senang jika tahu anak cantik seperti kamu.....

“Lampahipun Ni Butaijo sampun dumugi ing griya. Ki Buta saweg kesah pados memangsang. Ni Buta Wicanten: “Wis nduk, saiki dolan-dolana sasenenging atimu, nanging poma, mengko yen kakekmu teka, enggal ndhelika”. (Nyamikan II: 188)

Perjalanan *Ni Butaijo* sudah sampai di rumah. *Ki Buta* sedang mencari mangsa. *Ni Buta* berkata: “sudah nak, sekarang main-mainlah sesuka hatimu, tetapi janji, nanti jika kakemu datang, cepat sembunyi.....

Kutipan di atas merupakan petunjuk untuk menegaskan kembali bahwa rumah *Ni Buta* dan *Ki Buta* yang terletak di gunung Wilis merupakan latar tempat yang fungsional. Selain itu Gunung Wilis merupakan latar tempat yang menggambarkan citra tokoh Raksasa. Latar tempat tersebut dapat mendukung bahwa tokoh Raksasa memiliki citra sebagai tokoh yang buruk.

4.1.3 Latar Tempat Dalam *Teks Cerita Banaspati*

Dalam cerita Banaspati terdapat latar tempat yang cukup diperhitungkan dalam membangun cerita. Adapun yang termasuk dalam latar tempat fungsional adalah dhusun Malak Bang, *luweng* (gua) dan gunung Jamina. Diceritakan bahwa dhusun Malak Bang merupakan daerah kademangan kota Kulon Progo. Latar tempat yang fungsional karena tempat tersebut merupakan tempat tinggal tokoh Poniti tepatnya di bawah gunung merah dan di atasnya terdapat lubang (gua).

“Ing jaman kina wonten satunggaling tiyang nama Poniti ing dhusun Malak Bang, bawah ing kademangan Sama, ing afdeeling¹ Kulonprogo” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 19: 2)

Pada zaman dahulu kala ada seseorang bernama Poniti bertempat tinggal di desa Malak Bang, kademangan, di daerah Kulon Progo.....

Luweng (gua) juga merupakan latar tempat yang fungsional karena, gua tersebut merupakan tempat tinggal tokoh Banaspati. Gua tersebut merupakan tempat terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh Banaspati. Informasi mengenai tempat tinggal tokoh Banaspati didapatkan dari ucapan yang berasal dari tokoh Poniti yang ditujukan kepada orang-orang banyak.

“mulane kabeh sanak-sanak padha ngertiya , yen luweng kene ana Banaspatine, saiki sing padha ngati-ngati” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 21: 2)

maka dari itu saudara-saudaraketahuilah, bahwa gua tersebut ada Banaspatinya, sekarang berhati-hatilah

¹ Afdeeling diambil dari bahasa Belanda yang artinya bagian

Gunung Jamina merupakan latar tempat yang cukup berperan dalam membangun cerita. Di gunung tersebut diceritakan bahwa terjadi peristiwa penting yaitu adanya perkelahian yang terjadi antara tokoh Jakatiri dan tokoh Banaspati hingga menyebabkan terbunuhnya tokoh Banaspati akibat ditusuk kudhi oleh tokoh Jakatiri.

“Jakatiri lajeng dhateng ing Redi Jamina, murugi wit gurda ageng, dumugi ing ngriku sampun sirep tiyang. Sareng saweg badhe andhudhung Banaspatinipun lajeng anjedhul lajeng anubruk dhateng Jakatiri, Jakatiri endha sarwi angangkat kudhi, Banaspati kacocok ing kudhi sanalika lajeng sirna” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 26)

Jakatiri kemudian tiba di gunung Jamina sampai di bawah pohon Gruda besar, sampai disana sudah tengah malam. Setelah mengerjakan menggali tanah Banaspati keluar kemudian menerkan Jakatir, Jakatiri mengelak dan menghujamkan kudhi, Banaspati tertusuk kudhi seketika langsung mati

Gunung Jamina dan gua merupakan latar tempat yang mendukung citra tokoh Raksasa. Kedua latar tempat ini merupakan sesuatu yang dianggap tempat yang menyeramkan. Melalui latar tempat ini dapat dilihat bahwa tokoh Raksasa merupakan tokoh yang mempunyai citra sebagai tokoh yang buruk dan menyeramkan.

4.1.4 Latar Tempat Dalam Teks Cerita *Bagaspati Ratuning Ngalas*

Latar tempat yang muncul dalam cerita *Bagaspati Ratuning Ngalas* tidak terlalu banyak. Dari judul cerita latar tempat berupa hutan telah disebutkan secara jelas tepatnya pada kata *Ngalas* yang berarti hutan. Selain itu dalam cerita ini hutan merupakan latar tempat yang sering muncul. Hal tersebut disebabkan karena beberapa peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita terjadi di latar tempat ini (hutan). Bagian awal cerita telah menyebutkan hutan sebagai latar tempat yang memberi petunjuk bahwa hutan merupakan tempat tinggal tokoh Sang

Singabarong. Untuk memperjelas pernyataan di atas maka dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

“Ing jaman semanten ingkang jumeneng ratu wonten ing wana ageng ngriku, inggih punika Sang Singabarong, awujud Sima (Leyo Jaler)” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 243: 2)

Pada zaman dahulu kala yang bertahta raja di hutan besar itu, yaitu Sang Singabarong berwujud singa

Jika diperhatikan setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita ini hanya terjadi di hutan. Tidak ditemukan penyebutan latar tempat lainnya selain hutan. Dengan kata lain hutan merupakan latar tempat tunggal dan merupakan latar tempat yang fungsional dalam cerita ini. Jika hutan dihilangkan atau diganti dengan latar lain maka tidak ada kesesuaian dengan cerita dan peristiwa yang dibangun. Maksudnya adalah tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita ini merupakan tokoh rekaan yang berupa hewan maka, untuk menyesuaikan dengan hal tersebut maka latar tempat yang dihadirkan adalah hutan. Latar hutan ini juga memberi petunjuk tempat tinggal tokoh Bagaspati sekaligus penguasa di hutan tersebut.

Latar hutan dalam cerita ini merupakan latar hutan yang bersifat umum. Hal ini disebabkan karena letak dan nama hutan yang hadir dalam cerita tidak dijelaskan secara terperinci. Petunjuk mengenai latar hutan sebagai latar tempat hanya diperoleh dari percakapan tokoh cerita atau dari beberapa kosa kata, bukan dari penyebutan nama hutan atau letaknya. Kata *wana* merupakan kata yang jelas-jelas merujuk pada latar tempat yaitu hutan. Beberapa kutipan berikut merupakan contoh dari pernyataan yang telah disebutkan di atas.

“Kancil lajeng kaangkat dados pangagenging wana sato sadaya, ananging kancil mboten purun kancil lajeng criyos dhateng para sato, bilih piyambakipun nedya badhe kesah ngupados ratu, jalaran kancil sumerep bilih ing wana ngriku

wonten satunggiling danawa ingkang mertapa, sadaya para sato sami nayogyani, kancil lajeng murugi papaning sang Bagaspati ingkang saweg mertapa, sareng sampun kepanggih kancil lajeng matur, bilih dados kersanipun badhe kaangkat dados narendraning wana ngriku, sarta karsaha damel tentreming wana, Sang Bagaspati kersa, lajemg kadherekaken kancil dhateng papaning para sato kewan sadaya. Sadumuging papan ngriku kancil lajeng criyosi dhateng para sato kewan sadaya, bilih ing wekdal punika, ingkang jumeneng ratuning wana ngriki, inggih sang Bagaspati punika” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno): 246: 5)

Kancil diangkat menjadi penguasa di hutan dan penguasa semua hewan, tetapi kancil tidak mau kancil kemudian bercerita kepada para hewan, jika dirinya akan pergi mencari raja (untuk hutan itu) karena kancil melihat ada raksasa yang bertapa, semua hewan sama-sama menyetujui, kancil kemudian mendatangi tempat sang Bagaspati yang sedang bertapa, ketika sudah bertemu kancil kemudian berkata ingin mengangkat (Bagaspati) menjadi raja di hutan itu, serta bersedia membuat hutan menjadi tentram. Sang Bagaspati bersedia, kemudian diantarkan kancil ke tempat semua hewan. Kancil kemudian menceritakan kepada para hewan semua, kalau mulai sekarang ini, yang berdiri menjadi raja di hutan ini, yaitu sang Bagaspati ini....

Dari kutipan yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bahwa latar tempat yang hadir dalam ialah hutan. Kemunculan hutan sebagai latar tempat dalam teks cerita ini merupakan petunjuk mengenai citra tokoh Raksasa. Hutan yang identik dengan sesuatu yang menakutkan maupun menyeramkan memberi gambaran bahwa tokoh Raksasa memiliki citra sebagai tokoh yang menyeramkan.

4.1.5 Simpulan Latar Tempat Dalam Empat Teks Cerita Jawa

Simpulan yang dapat diambil dari penjelasan mengenai latar tempat dalam setiap cerita adalah, latar tempat dalam setiap cerita merupakan latar yang memiliki peran penting dalam membangun sebuah cerita. Latar tempat merupakan latar yang mendukung untuk mendapatkan citra tokoh Raksasa.

Gunung, hutan dan gua merupakan petunjuk mengenai latar tempat yang didiami oleh tokoh Raksasa. Ketiga latar tersebut memberikan keterangan bahwa tokoh Raksasa yang hadir dalam cerita-cerita Jawa adalah tokoh yang dianggap sebagai tokoh yang ditakuti karena latar tempat tersebut lazimnya tempat yang bagi orang Jawa dijadikan tempat keramat. Ketiga latar tersebut merupakan latar yang penting untuk membangun sebuah cerita yang utuh. Selain itu latar tempat tersebut juga memperkuat citra tokoh Raksasa sebagai tokoh yang identik dengan sesuatu yang dianggap menakutkan atau menyeramkan.

4.2 Tema

Ketika selesai membaca sebuah cerita atau karya sastra terkadang kita dihadapkan dengan sebuah kesulitan untuk menentukan apa tema dari cerita atau karya sastra tersebut. Tema merupakan salah satu unsur cerita atau karya sastra yang cukup penting karena, tema adalah inti dari keseluruhan cerita. Pemahaman mengenai tema suatu cerita atau karya sastra akan lebih terasa sulit apabila kita tidak memahami secara jelas mengenai definisi tema.

Menurut Panuti Sudjiman tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (1987:50). Menurut Pradopo tema adalah inti cerita yang berupa gagasan, ide, atau pikiran (1988:42). Berdasarkan pendapat Panuti Sudjiman dan Pradopo dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tema merupakan inti utama sebuah cerita atau karya sastra. Tema merupakan salah satu unsur pembangun cerita yang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur cerita lainnya. Panuti Sujiman berpendapat bahwa tema juga beragam ditinjau dari segi corak maupun dari segi kedalamannya (1987: 52). Kesatuan antara tema dan unsur cerita lainnya merupakan unsur pembangun cerita untuk mendapatkan sebuah cerita yang utuh.

Kesulitan menentukan tema disebabkan karena adanya gagasan, ide dan pikiran yang muncul dalam sebuah cerita dan kemunculannya cukup banyak. Penentuan tema sebuah cerita bukan diambil dari bagian tertentu cerita saja tetapi diambil dari keseluruhan atau disimpulkan dari keseluruhan cerita. Okke S. Zaimar menyebut ini sebagai motif-motif membangun tatanan tema dalam suatu rangkain yang bersifat hierakis (1990:136). Maka dari itu perhatian yang difokuskan terhadap motif-motif yang muncul dalam cerita dapat memudahkan dalam menentukan tema utama.

Setelah dibaca dan diamati maka muncul satu motif yang menjadi tema utama dalam empat cerita yang menjadi sumber penelitian (*Timun Emas, Dewi Ragil Kuning, Banaspati dan Bagaspati Ratuning Ngalas*). Setelah membaca secara seksama maka diketahui bahwa setiap cerita mempunyai tema yang sama yaitu tema mengenai ajaran moral dan tema tentang pendidikan.

Jika melihat pada keseluruhan cerita maka, tema yang terdapat dalam empat cerita yang dijadikan sumber penelitian mempunyai kesamaan. Pendidikan Moral merupakan tema utama yang muncul dalam teks cerita *Timun Emas, Dewi Ragil Kuning, Banaspati dan Bagaspati Ratuning Ngalas*. Adapun yang dimaksud dengan moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti dan susila (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga: 2007: 754*). Tema tersebut muncul tidak berdasarkan atas bagian cerita saja tetapi, dilihat berdasarkan keterkaitan unsur pembangun cerita yang muncul. Maksudnya adalah bahwa setiap unsur pembangun cerita mempunyai keterkaitan dengan peristiwa sebelumnya maupun peristiwa selanjutnya. Dari keterkaitan tersebut barulah ditemukan inti atau benang merah dari cerita tersebut.

Dalam keempat cerita tersebut ajaran mengenai moral terasa menonjol. Adapun ajaran moral yang muncul adalah ajaran moral mengenai moral yang baik. Dalam cerita-cerita tersebut ajaran moral memang tidak dihadirkan secara gamblang atau *eksplisit*. Untuk mengetahuinya maka butuh ketelitian dalam membaca cerita. Kemunculan tema utama dalam hal ini mengenai ajaran moral dihadirkan salah satunya adalah melalui perilaku tokoh. Secara tidak langsung tokoh dalam teks cerita *Timun Emas, Dewi Ragil Kuning, Banaspati dan Bagaspati Ratuning Ngalas* merupakan tokoh yang dihadirkan untuk memberikan

pesan dalam hal ini mengenai ajaran moral. Adanya pertentangan antara kebaikan dengan keburukan merupakan sesuatu yang bisa menjadi dasar dari ajaran moral yang terdapat dalam keempat cerita.

Dalam keempat cerita secara garis besar memiliki tokoh yang mempunyai sifat yang bertentangan yaitu tokoh yang mempunyai sifat baik dan sifat buruk. Peristiwa demi peristiwa terjadi sampai kemudian sifat keburukan dapat dikalahkan dengan kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada akhir keempat cerita dimana tokoh antagonis yang mempunyai sifat buruk dikalahkan oleh tokoh protagonis yang mempunyai sifat baik. Peristiwa tersebut terasa sangat menonjol dalam teks cerita *Timun Emas* dan *Banaspati*. Dalam cerita *Timun Emas* peristiwa tersebut terdapat pada bagian akhir cerita dimana tokoh *Butaijo* yang mempunyai sifat buruk akhirnya mati;

*“buta ijo keblader-blader ing embel; dangu-dangu ambles,
boten saged ebah, dados lan pejahipun” (Nyamikan I: 116: 3)*

*buto ijo terseyok-seyok di rawa yang dalam, lama-lama
ambles, tidak bisa bergerak, kemudian mati*

Sedangkan dalam teks cerita *Banaspati* kebaikan mengalahkan sifat baik yang terdapat pada peristiwa Jakatiri menjadi orang kaya setelah ia berhasil mengalahkan tokoh Banaspati.

*“Jakatiri saya sugih ,bandhanipun saya mayuta-yuta lajeng
dados juragan ageng” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam
Naskah Kuno): 246: 5)*

Jakatiri semakin kaya, hartanya semakin banyak
kemudian menjadi juragan besar

Dari kedua kutipan diatas dapat diketahui bahwa kebaikan dapat mengalahkan keburukan. Dengan kata lain cerita tersebut ingin menyampaikan

bahwa segala sesuatu yang bersifat buruk pada akhirnya akan dikalahkan dengan kebaikan. Ajaran moral tersebut disampaikan melalui sifat tokoh yang hadir di dalamnya. Dalam hal ini tokoh Timun Emas dan tokoh Jakatiri dihadirkan sebagai implementasi mengenai kebaikan melalui sifat dan karakternya dalam cerita. Sedangkan keburukan diimplementasikan melalui sifat yang terkesan buruk pada tokoh Buto Ijo dan tokoh Banaspati. Melalui kematian dan kekalahan tokoh Butaijo dan tokoh Banaspati dapat memberikan petunjuk agar tidak melakukan hal-hal buruk karena, jika melakukan hal yang sama seperti kedua tokoh tersebut hanya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya jika mempunyai moral baik seperti yang digambarkan oleh tokoh Timun Emas dan tokoh Jakatiri maka, akan pada akhirnya kebaikan pula yang didapatkan.

Cerita Dewi Ragil Kuning ingin memberi gambaran mengenai pendidikan moral yang diimplementasikan melalui kasih sayang tokoh *Ni Buta* terhadap tokoh Dewi Ragil kuning. Peristiwa tersebut dapat dilihat ketika tokoh Dewi Ragil Kuning diangkat anak oleh tokoh *Ni Buta* karena rasa sayangnya maka, tokoh *Ni Buta* melarang tokoh *Ki Buta* untuk memangsa tokoh Dewi Ragil Kuning.

”la sabanjure kowe arep tak-epek anak, marga aku ora duwe anak” (Nyamikan II: 187)

kemudian kamu akan akau angkat menjadi anak karena aku tidak mempunyai anak

“aja kyai , siji iki aja kok pangan , yen kowe adreng karepmu, ya wis aku bae patenana, panganen!” (Nyamikan II: 190)

jangan kyai, satu ini jangan kau makan, kalau kau tetap dengan kemauanmu, ya sudah bunuh saja aku, makanlah!

Selain itu dari cerita tersebut kita dididik agar tidak melihat sesuatu dari fisik atau luar saja. Walaupun tokoh *Ni Buta* dan *Ki Buta* digambarkan sebagai tokoh raksasa yang mempunyai wajah seram dan keadaan fisik yang tidak lazim tetapi mereka mempunyai kasih sayang.

Sedangkan dalam cerita Bagaspati ratuning Ngalas keseluruhan cerita mulai dari awal sampai akhir cerita mendidik agar adil dalam mengambil keputusan dan tidak sembarangan jika berada disuatu tempat. Hal tersebut diimplementasikan dalam peristiwa yang terjadi pada akhir cerita. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa jika kita melewati hutan besar sebaiknya menyebut nama Sang Bagaspati karena tokoh Bagaspati merupakan raja hutan yang diangkat oleh tokoh kancil atas kesepakatan dengan para tokoh *sato kewan* lainnya.

*“mila para para saderak manawi ngambah ing wana
ageng prayogi anyebuta dhateng asmanipun sang Bagaspati,
supados saget wilujeng” (Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam
Naskah Kuno): 247: 6)*

Maka dari itu barang siapa yang melewati hutan besar sebaiknya sebutlah nama sang Bagaspati, supaya bisa selamat.

4.2.1 Simpulan Tema Pendidikan Moral Dalam Empat Teks Cerita Jawa

Tema merupakan bagian cukup penting dalam sebuah cerita. Jika membaca sebuah cerita tentunya ada pesan yang terkandung di dalam cerita tersebut. Secara garis besar empat cerita memiliki tema yang sama yaitu tema mengenai pendidikan moral. Melalui empat cerita tersebut maka dapat diketahui bahwa kasih sayang, musyawarah dan sikap yang senantiasa harus dijaga agar mendapatkan keselamatan adalah inti pendidikan moral yang digambarkan melalui empat cerita. Selain itu dapat diketahui pula bahwa kejahatan yang dapat dikalahkan oleh kebaikan. Dalam hal ini kejahatan diwakili sedangkan kebaikan diwakili oleh tokoh-tokoh lain khususnya tokoh utama oleh tokoh Raksasa.

BAB 5

KESIMPULAN

Setelah diuraikan melalui beberapa bab maka, sampailah penelitian ini pada kesimpulan akhir. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari empat bab sebelumnya adalah karya sastra Jawa merupakan karya sastra yang mempunyai keaneka ragaman yang cukup banyak. Salah satunya adalah karya sastra Jawa yang bersifat lisan atau yang lebih dikenal dengan sebutan folklor yang meliputi dongeng, legenda dan lain-lain yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Karya sastra Jawa tidak hanya berhenti pada karya-karya yang bersifat lisan yang berupa folklor karena karya-karya tersebut kemudian ditulis, dan setelah masuknya teknologi percetakan maka, dunia kesusastraan Jawa berkembang dengan adanya karya sastra Jawa yang telah berbentuk buku yang meliputi novel, cerita pendek dan cerita bersambung.

Dari karya sastra Jawa tersebut dalam hal ini karya sastra Jawa yang berupa folklor yang menjadi fokus penelitian diperoleh beberapa informasi mengenai unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Informasi mengenai tokoh yaitu mengenai tokoh Raksasa dalam empat teks cerita (*Timun Emas, Dewi Ragil Kuning, Banaspati dan Bagaspati Ratuning Ngalas*). Dalam keempat teks cerita tersebut tokoh Raksasa ternyata merupakan tokoh rekaan yang mempunyai deskripsi fisik dan non fisik yang merupakan simbol dari apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Secara fisik tokoh Raksasa merupakan simbolisasi dari sifat buruk. Hal tersebut dapat dilihat dari deskripsi fisik yang berbeda dengan tokoh lain yang dihadirkan dalam cerita. Perlu diketahui pula bahwa ada beberapa bagian fisik dari tokoh Raksasa yang hadir dalam keempat cerita diambil dari tokoh Raksasa yang ada dalam cerita wayang. Secara non-fisik tokoh Raksasa mempunyai persamaan dengan tokoh manusia. Adapun ciri yang paling menonjol yaitu tokoh Raksasa bisa berbicara dan berlakuan seperti manusia serta memiliki nama. Nama dan tingkah laku tokoh Raksasa sesuai dengan bentuk fisik yang dimiliki oleh tokoh Raksasa. Baik secara fisik maupun non-fisik tokoh Raksasa merupakan tokoh cerita rekaan yang memiliki citra negatif yaitu sebagai tokoh yang buruk dan jahat.

Walaupun tokoh Raksasa merupakan tokoh yang hadir sebagai tokoh bawahan tetapi mempunyai peran yang cukup penting dalam membangun cerita cerita. Penting disini maksudnya adalah tokoh Raksasa mempunyai intensitas yang cukup banyak dan memiliki keterkaitan peristiwa dengan tokoh-tokoh lainnya dalam keempat teks cerita. Selain itu puncak konflik dalam keempat cerita juga disebabkan oleh lakuan tokoh Raksasa. Konflik yang disebabkan oleh tokoh Raksasa merupakan petunjuk mengenai citra tokoh Raksasa. Adapun citra yang muncul yaitu tokoh Raksasa memiliki citra sebagai tokoh yang buruk, jahat dan menyeramkan.

Melalui keempat teks cerita dapat dilihat bahwa tokoh raksasa memiliki citra sebagai tokoh yang memiliki sifat buruk atau jahat. Citra tersebut dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam cerita. Selain itu pencitraan tokoh Raksasa sebagai tokoh buruk untuk memperjelas bahwa tokoh Raksasa adalah tokoh yang dihadirkan sebagai simbol keburukan atau sifat jahat yang harus dihindari. Oleh sebab itu leraian atau selesaian dalam keempat cerita didominasi oleh kekalahan atau kematian tokoh Rakasasa. Kehadiran tokoh Raksasa dalam cerita Jawa yang memiliki sifat baik hanya dapat ditemukan dalam beberapa cerita saja. Contohnya tokoh Raksasa yang hadir dalam keempat cerita dan memiliki sifat baik hanya terdapat dalam teks cerita *Dewi ragil Kuning*. Oleh sebab tokoh Raksasa yang memiliki citra sebagai tokoh yang identik dengan keburukan atau kejahatan sulit dihilangkan.

Gunung, hutan dan gua merupakan petunjuk mengenai latar tempat yang didiami oleh tokoh Raksasa. Ketiga latar tersebut memberikan keterangan bahwa tokoh Raksasa yang hadir dalam cerita-cerita Jawa adalah tokoh yang dianggap sebagai tokoh yang ditakuti karena latar tempat tersebut lazimnya tempat yang bagi orang Jawa dijadikan tempat keramat. Ketiga latar tersebut merupakan latar yang fungsional untuk membangun sebuah cerita yang utuh. Selain itu latar tempat tersebut juga memperkuat citra tokoh Raksasa sebagai tokoh yang identik dengan sesuatu yang dianggap menakutkan.

Teks cerita *Timun Emas, Dewi Ragil Kuning, Banaspati dan Bagaspati Ratuning Ngalas* merupakan cerita yang mengangkat tema mengenai moral dan pendidikan. Tema moral diimplementasikan melalui sifat yang dimiliki oleh tokoh

dalam cerita. Adapun ajaran moral yang diangkat sebagai tema adalah bahwa segala sesuatu yang baik akan berakhir baik sedangkan segala sesuatu yang buruk akan berakhir buruk dan hal itu disampaikan melalui peristiwa kekalahan atau kematian tokoh Raksasa dalam cerita Timun Emas dan Banaspati. Peristiwa tersebut memberi gambaran bahwa sifat yang dimiliki oleh masing-masing tokoh merupakan dasar yang menjadi inti cerita untuk kemudian bisa menjadi tema utama cerita. Sedangkan cerita Dewi Ragil Kuning dan cerita Bagaspati Ratuning Ngalas memberi ajaran pendidikan melalui narasi yang terdapat di dalamnya. Secara garis besar kedua cerita ini memberi pendidikan mengenai Kasih sayang, musyawarah dan sikap yang senantiasa harus dijaga agar mendapatkan keselamatan.

Pada intinya segala unsur yang terdapat dalam cerita Timun Emas, Dewi Ragil Kuning, Banaspati dan Bagaspati Ratuning Ngalas memiliki kedudukan yang penting dalam cerita maupun dalam pembentukan citra tokoh Raksasa. Melalui unsur-unsur tersebut maka, akan diperoleh kesatuan cerita yang utuh. Selain itu dapat dilihat pula bahwa unsur-unsur dalam cerita merupakan jalan untuk mendukung munculnya citra tokoh Raksasa. Secara garis besar citra tokoh Raksasa yang diperoleh melalui analisa unsur-unsur cerita tersebut adalah, tokoh Raksasa memiliki citra buruk atau negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Danajaya, James. 1982. *Folklor Indonesia ilmu gossip, dongeng dan lain lain*. Jakarta: Grafitipers
- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadisutjipto, S.Z. 1978. *Semantri Ngenger (Seri Arjunasasrabau jilid IV)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah
- Mardjana, M. 1949. *Nyamikan I*. Jakarta: Groningen
- 1950. *Nyamikan II*. Jakarta: Groningen
- Kumpulan Cerita Daerah Jawa (Dalam Naskah Kuno)*. Koleksi Perpustakaan Nasional RI
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Sri Widati. 1988. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitipers
- Sujiman, Panuti. 1987. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tim Penulis Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Volume 1 a-b*. Jakarta: SNPI
- 1999. *Ensiklopedi Wayang Volume 4 r-s*. Jakarta: SNPI
- Tofani, M. Abi. *Sari-sari Basa Jawi Pepak*. Tuban: Yayasan Aamanah
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia

Daftar Kamus

- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Jawa-Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia –Jawa)*. Bandung: Yrama Widya
- Zaidan, Abdul Rozak. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

Poerwadarminta, W.Y.S. 1939. *Bausastra Jawa*. Jakarta: Groningen

Singgih, Amin dan Moojiman, W. 1981. *Kamus Kantong (Indonesia- Belanda, Belanda- Indonesia)*. van Hoeve: PT Ichtar Baru

Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga: 2007*. Jakarta: Balai Pustaka

